

**Literasi Keuangan, Preferensi Risiko, dan Potensi Bias dalam Pengambilan**

**Keputusan Keuangan**

**SKRIPSI**



Ditulis oleh :

Nama : Hafizah Aulia Fatmawati

Nomor Mahasiswa : 14311281

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**Literasi Keuangan, Preferensi Risiko, dan Potensi Bias dalam Pengambilan  
Keputusan Keuangan**

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Ditulis oleh:

Nama : Hafizah Aulia Fatmawati

Nomor Mahasiswa : 14311281

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Penulis,



Halizah Aulia Fatmawati

**Literasi Keuangan, Preferensi Risiko, dan Potensi Bias dalam Pengambilan  
Keputusan Keuangan**



Nama : Hafizah Aulia Fatmawati  
Nomor Mahasiswa : 14311281  
Jurusan : Manajemen  
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdur Rafik', is written over a light blue horizontal line.

Abdur Rafik, SE., M.Sc.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**LITERASI KEUANGAN, PREFERENSI RIRIKO, DAN POTENSI BIAS DALAM  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN**

Disusun Oleh : **HAFIZAH AULIA FATMAWATI**  
Nomor Mahasiswa : **14311281**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 13 November 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdur Rafik, SE., M.Sc.



Penguji : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembakan kepada  
Bapak Muhamad Isro Suhadi  
Ibu Lisnawati  
Tercinta*

“Terimakasih telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu senantiasa mendoakanku dengan tulus untuk kebahagiaan dan masa depanku. Tidak ada balasan yang setimpal untuk segala kebaikan yang telah kalian berikan.”

## MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi, dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.” (Qs. Al-Isra : 37)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Qs. Al-Insyirah : 5)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Lihatlah kepada orang-orang yang lebih rendah daripada kalian, dan janganlah kalian melihat kepada orang-orang yang berada di atas kalian, karena yang demikian itu lebih patut bagi kalian, supaya kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian.”

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan konvensional dan syariah terhadap preferensi risiko dan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Aspek-aspek literasi keuangan yang digunakan adalah konsep dasar keuangan konvensional dan syariah, pinjaman berdasarkan prinsip konvensional dan syariah, tabungan dan investasi dari sudut pandang konvensional dan syariah, serta perlindungan berupa asuransi konvensional dan takaful. Faktor-faktor demografi seperti jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir, pendapatan per tahun, status pernikahan, dan agama sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan adalah masyarakat Indonesia yang diambil melalui metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 298 responden. Teknik analisis yang digunakan berupa regresi linear berganda dengan bantuan program perangkat lunak SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan konvensional dan syariah tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan.

Kata kunci: Literasi keuangan, literasi keuangan syariah, preferensi risiko, potensi bias.



## **ABSTRACT**

This study aims to analyze the influence of conventional and Islamic financial literacy on risk preferences and potential bias in financial decision making. The aspects of financial literacy that are used are the basic concepts of conventional and Islamic finance, loans based on conventional and Islamic principles, savings and investment from a conventional and Islamic perspective, as well as protection in the form of conventional insurance and takaful. Demographic factors such as gender, occupation, age, last education, annual income, marital status, and religion as control variables. The sample used was Indonesian people who were taken through purposive sampling method. The number of samples used was 298 respondents. The analysis technique used in the form of multiple linear regression with the help of SPSS 23 software program. The results showed that conventional and Islamic financial literacy did not affect risk preferences, but had a positive and significant effect on the potential bias in financial decision making.

**Keywords:** Financial literacy, Islamic financial literacy, risk preferences, potential bias.

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Literasi Keuangan, Preferensi Risiko, dan Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan Keuangan**”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku dan adik bungsuku, yang selalu memberi semangat, kasih sayang, dukungan, serta doa tanpa henti. Tanpa mereka tentu semua akan terasa lebih berat untuk dijalani.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Anjar Priyono, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Mochamad Nasito, M.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Abdur Rafik, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, ilmu, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat, serta seluruh karyawan dan staf yang turut membantu untuk kelancaran segala urusan selama berada di lingkungan kampus.
8. Teman terbaik dari semester satu Rizky Valeo Nugraha, yang selalu setia mendengarkan, membantu, serta memberikan dukungan yang sangat bermanfaat.
9. Keluarga baru di kampus sejak *Bridging Program* yaitu Kirana, Claudia, Ici, Mufi, Tyas, Nisa, Fito, dan Arif yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan bantuan yang tulus.
10. Keluarga baru sebelum ospek dimulai Bornia, Julia dan Intan, yang telah memberikan dukungan untuk saling menguatkan serta bantuan yang tulus.
11. Mami Ely, Sasa, Lita, dan Alda, teman SD dan SMA yang tiba-tiba menjadi akrab karena sebuah *surprise* ulang tahun.
12. Teman-teman seperjuangan Agus, Elliza, Bella, Dhio, Devi, Ryan, dan Hafiz, yang selalu siap sedia membantu dan saling memberikan dukungan agar selalu semangat dalam mengerjakan skripsi.

13. Bangtan yang selalu menjadi teman dan penyemangat disaat mental mulai menurun selama penyusunan skripsi ini, serta selalu menginspirasi dengan lagu-lagunya yang penuh dengan pesan berharga.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah dengan tulus membantu memberikan doa serta motivasinya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Penulis juga mengharapkan skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat luas dan semua pihak yang membutuhkan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Hafizah Aulia Fatmawati

(NIM: 14311281)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	8
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4. Tujuan Penelitian.....	10
1.5. Kontribusi Penelitian.....	10

BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....	12
2.1.    Konsep Literasi Keuangan .....	12
2.1.1.    Definisi dan Tujuan Literasi Keuangan .....	12
2.1.2.    Aspek Aspek Literasi Keuangan .....	14
2.1.3.    Kategori Penilaian Literasi Keuangan .....	17
2.2.    Literasi Keuangan Konvensional vs Literasi Keuangan Syariah .....	18
2.3.    Hubungan Literasi Keuangan dengan Preferensi Risiko .....	22
2.4.    Hubungan Literasi Keuangan dengan Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan Keuangan.....	25
2.5.    Pengembangan Hipotesis.....	29
2.5.1.    Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap preferensi risiko .....	29
2.5.2.    Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan .....	32
2.6.    Model Penelitian.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN .....	35
3.1.    Populasi dan Sampel.....	35
3.2.    Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.3.    Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	36
3.4.    Operasional Variabel dan Pengukurannya .....	37
3.5.    Teknik Analisis Data .....	46
3.5.1.    Uji Instrumen .....	46
3.5.2.    Statistik Deskriptif .....	47

3.5.3.	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.3.1.	Uji Multikolinieritas.....	47
3.5.3.2.	Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.5.3.3.	Uji Normalitas .....	50
3.5.4.	Uji Regresi Linear Berganda.....	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		55
4.1.	Deskripsi Sampel.....	55
4.2.	Statistik Deskriptif.....	56
4.2.1.	Deskripsi Responden.....	56
4.2.2.	Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Demografi Responden .....	58
4.3.	Statistik Deskriptif Variabel.....	63
4.4.	Hasil Uji Instrumen .....	68
4.4.1.	Hasil Uji Validitas.....	68
4.4.2.	Hasil Uji Reliabilitas .....	71
4.5.	Uji Asumsi Klasik .....	73
4.5.1.	Uji Multikolinieritas.....	73
4.5.2.	Uji Heteroskedastisitas.....	74
4.5.3.	Uji Normalitas.....	75
4.6.	Pengujian Hipotesis .....	76
4.6.1.	Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Risiko (PR) .....	77

4.6.2. Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan (PBPK).....	82
4.7. Diskusi Hasil / Pembahasan .....	87
4.7.1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Risiko.....	87
4.7.2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan Keuangan .....	89
BAB V : PENUTUP.....	92
5.1. Kesimpulan.....	92
5.2. Saran dan Implikasi .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN .....	100



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Operasional Variabel dan Pengukurannya .....	42
Tabel 4.1 Hasil Perolehan Sampel .....	55
Tabel 4.2 Deskripsi Responden.....	56
Tabel 4.3 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Demografi Responden.....	59
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel.....	64
Tabel 4.5 Uji Validitas .....	68
Tabel 4.6 Uji Reliabilitas .....	71
Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas.....	73
Tabel 4.8 Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Risiko (PR)....	78
Tabel 4.9 Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan (PBPK) .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan 2013 dan 2016 .....	2
Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan tahun 2013 dan 2016.....	4
Gambar 2.1 Model Penelitian .....	34
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas.....	74
Gambar 4.2 Uji Normalitas.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian.....	101
---------------------------------------	-----

# **BAB I**

## **PENDAHALUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

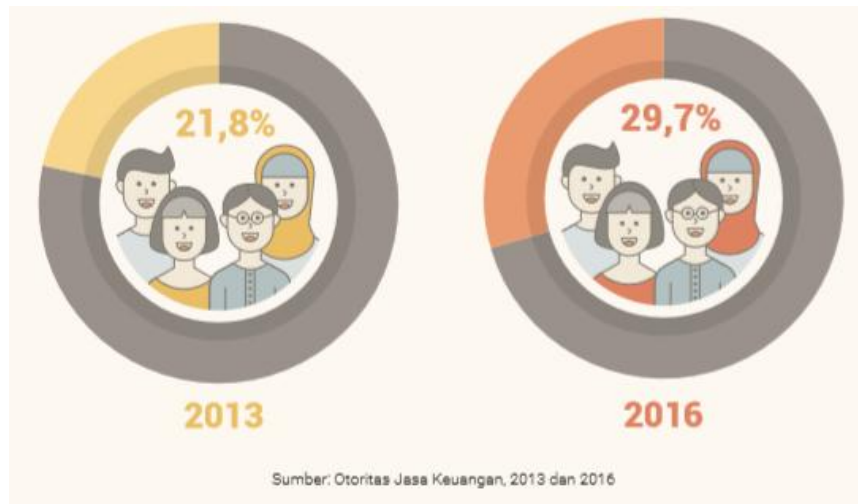
Hingga saat ini, isu literasi keuangan masih menarik perhatian berbagai negara, karena setiap negara ingin dapat membentuk masyarakat yang bijaksana dan mampu mengelola serta membuat keputusan keuangan dengan baik. Namun karena terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai industri jasa keuangan, hal tersebut menjadi kendala bagi sebuah negara dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), literasi keuangan masyarakat yang baik dapat mendukung pembangunan ekonomi karena hal tersebut menandakan sumber daya manusia dalam negeri berkualitas. Oleh sebab itu, membentuk masyarakat yang *well literate* menjadi PR besar bagi pemerintah.

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 merupakan salah satu bentuk nyata dari akibat kurangnya literasi keuangan (Gerardi *et al.*, 2010) dan memberikan pelajaran berharga bagi dunia. Masyarakat di Amerika memperoleh pelajaran berharga melalui kejadian krisis keuangan, yaitu pentingnya mengelola uang (Remund, 2010). Agar dapat tertanam pemikiran tersebut, literasi keuangan harus dibangun dengan melalui pendedukasian keuangan.

OJK mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Pengetahuan mengacu

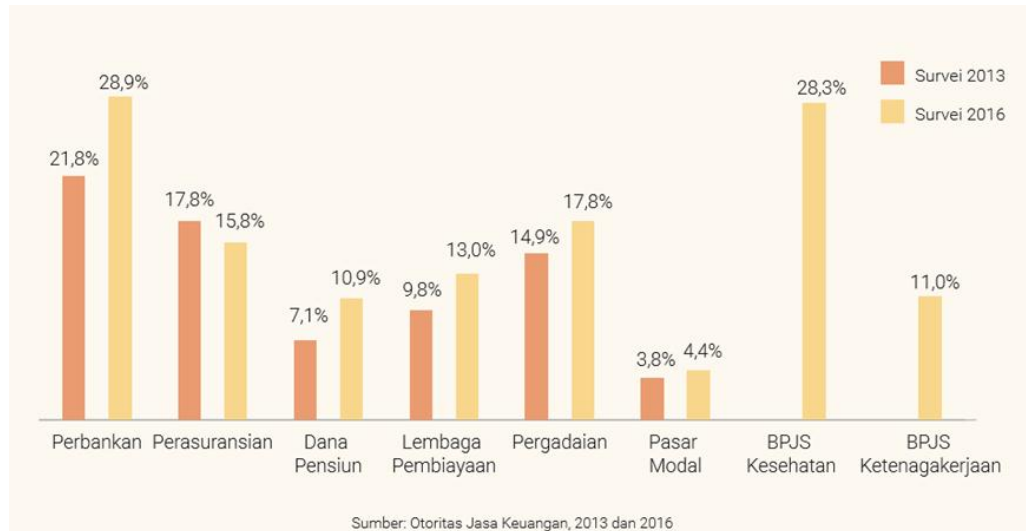
pada pemahaman tentang masalah keuangan pribadi dan lebih luas, keterampilan mengacu pada kemampuan untuk menerapkan pengetahuan finansial itu dalam kehidupan sehari-hari, dan keyakinan berarti memiliki kepercayaan diri untuk membuat keputusan penting (Palameta *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (Gambar 1.1) tahun 2013 yang dilakukan oleh OJK, masyarakat yang berada dalam kategori *well literate* hanya sebesar 21,84%. Meski mengalami peningkatan pada tahun 2016, yaitu sebesar 29,66%, namun literasi keuangan Indonesia masih dalam kategori rendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jappelli (2010) literasi keuangan Indonesia berada di urutan ke 43 dari 55 negara di seluruh dunia. Sementara Negara yang berada di urutan lima besar ialah Singapura, Finlandia, Irlandia, Hongkong dan Australia.



**Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan 2013 dan 2016**

Pintu pertama bagi seseorang untuk memiliki literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai industri jasa keuangan yang terdiri dari perbankan, asuransi, pasar modal, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pergadaian dan lembaga jasa keuangan lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Namun hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) tahun 2013 dan 2016 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat terhadap perbankan masih mendominasi dibandingkan sektor jasa keuangan lainnya (Gambar 1.2). Meski mengalami kenaikan pada tahun 2016, indeks literasi keuangan terhadap pasar modal masih tergolong rendah jika dibandingkan industri keuangan lainnya, yaitu hanya sebesar 4,4%. Sementara itu, asuransi menjadi industri keuangan yang mengalami penurunan. Ketidakmerataan tersebut dapat terjadi karena rendahnya akses masyarakat ke sektor jasa keuangan. Permasalahan rendahnya akses ke sektor jasa keuangan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat, tidak tersedianya layanan keuangan ditengah masyarakat, serta adanya perasaan traumatis dan persepsi negatif terhadap layanan keuangan yang pernah dialami ataupun cerita yang diterima (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).



**Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan tahun 2013 dan 2016**

Sebagai negara yang menganut *dual-banking system* dimana mayoritas penduduknya beragama Islam, tantangan untuk meningkatkan literasi keuangan tidak hanya terfokus pada upaya peningkatan literasi keuangan konvensional, tetapi juga seyogyanya pada peningkatan literasi keuangan syariah. Antara *et al.* (2016) mendefinisikan literasi keuangan syariah sebagai sejauh mana individu memiliki seperangkat pengetahuan, kesadaran dan keterampilan untuk memahami dasar informasi dan layanan yang mempengaruhi sikap untuk membuat keputusan yang sesuai syariah. Sementara Rahim *et al.* (2016) berpendapat bahwa literasi keuangan syariah adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan sikap finansial dalam mengelola sumber keuangan sesuai dengan ajaran islam.

Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia hanya sebesar 8,11%. Nilai yang tidak mencapai setengah dari besar persentase individu yang berada di kategori *well literate* dalam literasi keuangan secara umum. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa produk dan layanan keuangan konvensional lebih dominan dan diminati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, literasi keuangan syariah perlu juga dibangun dan ditanamkan ke dalam benak masyarakat. Dengan literasi keuangan syariah, masyarakat diharapkan mampu mengelola keuangan secara lebih baik, cerdas dalam memilih investasi yang halal dan menguntungkan, serta mampu tercegah dari investasi bodong yang kerap muncul di tengah masyarakat (Agustianto, 2015).

Berhasil tidaknya literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, kelompok usia produktif penduduk, dan pemanfaatan teknologi informasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2013). Selain itu, faktor lain seperti faktor demografi, preferensi risiko dan karakteristik investasi juga dapat mempengaruhi literasi keuangan (Gallery *et al.*, 2011).

Persepsi manusia terhadap risiko seringkali disamakan dengan kerugian (Aren & Zengin, 2016). Namun, pada kenyataannya keuntungan dapat diperoleh dengan mengambil risiko (Wang, 2009). Sehingga, Hillson dan Webster (2004) mendefinisikan risiko sebagai ketidakpastian yang bisa memberi efek positif atau negatif pada satu atau lebih tujuan.



Weber dan Hsee (1998) mendefinisikan preferensi risiko sebagai label yang digunakan untuk mendiskripsikan pilihan seseorang ketika dihadapkan pada dua pilihan/opsi dengan nilai yang diharapkan sama/seimbang tetapi berbeda pada dimensi yang diasumsikan untuk memengaruhi keberisikoan dari pilihan. Dalam sudut pandang investasi, preferensi risiko seorang investor akan berdampak pada perilaku investor dalam menghadapi risiko. Samsul (2015) dan Mardiyanto (2009) mengklasifikasikan sikap investor terhadap risiko yang terbagi menjadi tiga, yaitu *risk averter* atau *risk averse* (penghindar risiko), *risk moderate* (netral terhadap risiko), dan *risk taker* atau *risk seeker* (penyuka risiko).

Ketika seorang individu memilih menggunakan produk atau layanan keuangan, pemilihan produk akan bergantung pada preferensi mereka dalam memandang risiko. Cara seseorang memandang risiko tentu akan berbeda ketika seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai produk serta layanan keuangan dengan seseorang yang tidak terlalu atau bahkan tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan seputar produk dan layanan keuangan. Dalam penelitian Sjöberg dan Engelberg (2009) ditemukan bahwa mahasiswa keuangan di salah satu Universitas di Swedia memiliki kecenderungan menyukai risiko. Kemudian, Aren dan Zengin (2016) juga menemukan bahwa seseorang dengan tingkat literasi keuangan tinggi akan lebih menyukai berinvestasi pada ekuitas, yang mana ekuitas biasanya cenderung disukai para *risk taker*.

Sementara itu, bagi mereka yang beliterasi keuangan rendah akan memilih deposito sebagai investasi mereka karena memiliki risiko yang kecil.

Selama proses pengambilan keputusan investasi, seseorang akan menghadapi faktor-faktor yang sangat kompleks seperti risiko, ambiguitas, dan kelebihan pilihan (Awais *et al.*, 2016). Faktor-faktor tersebut dapat memicu timbulnya bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Pompian (2006) membagi bias kedalam dua kategori, yaitu *cognitive bias* dan *emotional bias*. *Cognitive bias* terjadi ketika seseorang menilai dan menarik kesimpulan terhadap sebuah situasi secara sepintas, sehingga menghasilkan keputusan yang tidak rasional. Sementara *emotional bias* terjadi akibat individu lebih mengandalkan emosional dibandingkan dengan fakta yang ada dalam mengambil keputusan keuangannya.

Literasi keuangan memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi pendapat dan keputusan keuangan seseorang. Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa orang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah cenderung memiliki pendapat yang salah dan membuat keputusan yang salah terkait dengan tabungan, pinjaman, dan investasi. Dengan kata lain, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah memiliki potensi bias yang besar dalam pengambilan keputusan keuangan dibandingkan orang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi.

Penelitian mengenai literasi keuangan sudah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang menyertakan literasi keuangan syariah

sebagai bagian dari upaya tersebut, khususnya di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti membagi literasi keuangan ke dalam 2 jenis, yaitu literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah. Selain itu, penelitian ingin mengetahui apakah ada perbedaan preferensi risiko dan potensi bias pada mereka yang terliterasi keuangan secara konvensional dan mereka yang terliterasi keuangan secara syariah.

Terkait risiko, dalam pengambilan keputusan keuangan, kita tidak dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan. Kiyamaz *et al.* (2016) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa profesional keuangan juga dapat mengalami bias dalam keputusan keuangannya. Sejauh ini, masih sangat sulit ditemui penelitian serupa mengenai hubungan literasi keuangan dengan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh sebab itu penelitian ini juga akan mengkaitkan antara literasi keuangan konvensional dan syariah dengan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka hal-hal yang mendasari kenapa penelitian ini penting dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya Indeks literasi keuangan di Indonesia, baik konvensional maupun syariah, sehingga menandakan bahwa masyarakat masih belum memahami dengan baik tujuan, fungsi, dan manfaat dari aspek-aspek keuangan.

- 2) Terbatasnya penelitian mengenai literasi keuangan khususnya literasi keuangan Islam (syariah) di Indonesia.
- 3) Perlunya menemukan model yang bias mengkonfirmasi kemungkinan adanya perbedaan preferensi risiko dan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan dilihat dari tingkat literasi keuangan.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh literasi keuangan konvensional terhadap preferensi risiko seseorang?
2. Apakah ada pengaruh literasi keuangan syariah terhadap preferensi risiko seseorang?
3. Apakah preferensi risiko berbeda antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi?
4. Apakah ada pengaruh literasi keuangan konvensional terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan?
5. Apakah ada pengaruh literasi keuangan syariah terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan?
6. Apakah potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan berbeda antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mengetahui keterkaitan antara literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah, serta preferensi seseorang terhadap risiko. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan konvensional terhadap preferensi risiko seseorang
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan individu terhadap preferensi terhadap risiko.
3. Untuk menganalisis adakah perbedaan preferensi risiko antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan konvensional terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan.
5. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan.
6. Untuk menganalisis adakah perbedaan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi.

#### **1.5. Kontribusi Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

## 1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penelitian serupa terkait tingkat literasi keuangan konvensional dan syariah terhadap preferensi risiko serta literasi keuangan konvensional dan syariah terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan.

## 2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu dalam mempertimbangkan keputusan keuangannya terkait risiko dan kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah, OJK, dan lembaga keuangan terkait lainnya mengedukasi masyarakat mengenai produk dan layanan keuangan, baik dari segi fungsi dan penggunaan dari setiap produknya, dengan harapan mampu membentuk masyarakat yang *well literate* sesuai dengan tujuan dari literasi keuangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep Literasi Keuangan

##### 2.1.1. Definisi dan Tujuan Literasi Keuangan

Dalam mendefinisikan literasi keuangan para peneliti tidak memiliki standar yang pasti karena mereka memiliki pendapat dan mengacu pada literatur yang berbeda-beda. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2013), atau yang biasa disingkat OECD, mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan keuangan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu. Semetara OJK mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). *The Association of Chartered Certified Accountants* (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu (Aribawa, 2016).

Schwella dan Nieuwenhuyzen (2014) juga mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menangani masalah keuangan ini. Menurut Potrich *et al.* (2017) literasi keuangan sering disinonimkan dengan pendidikan keuangan atau pengetahuan keuangan. Dalam literatur lain, literasi keuangan didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih aman, sehingga memperbaiki pengelolaan keuangan pribadi. Dengan kata lain, literasi keuangan membantu individu dengan proses pengambilan keputusan keuangan, karena menjadikan mereka mampu menganalisis peluang yang ditawarkan dan kemungkinan risiko yang dapat ditimbulkan dengan memberikan bimbingan kepada mereka terhadap pilihan yang akan menjadi pilihan yang paling sesuai untuk kebutuhan mereka, sehingga meringankan masalah keuangan di masa yang akan datang seperti hutang (Potrich *et al.*, 2017). Oleh sebab itu, literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal (Aribawa, 2016).

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang, yaitu untuk meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate* serta untuk meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Namun, berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang diselenggarakan oleh OJK pada tahun 2013, persentase masyarakat di Indonesia yang berada di kelompok



*well literate* hanya sebesar 21,84%, tidak mencapai setengah (50%). Maka dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat masih dalam kategori kurang memahami konsep keuangan dan tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam membuat keputusan keuangan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 76 /POJK.07/2016, tujuan Literasi Keuangan adalah:

- a) meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu; dan
- b) perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik,

sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

### **2.1.2. Aspek Aspek Literasi Keuangan**

Dalam penelitiannya, Chen dan Volpe (1998) mengukur literasi keuangan 4 aspek yang dijadikan alat pengukuran, yaitu:

- a) *General knowledge* (pengetahuan umum), yaitu meliputi pengetahuan dasar tentang literasi keuangan yang dapat ditemu dalam kehidupan sehari.
- b) *Savings and borrowing* (simpanan dan pinjaman), yaitu mengenai kredit, seperti penggunaan kartu kredit dan kelayakan kredit, serta mengenai tabungan
- c) *Insurance* (asuransi), mengenai segala pengetahuan terkait asuransi

- d) *Investments* (investasi), mengenai hal-hal yang berkaitan dengan risiko, tingkat suku bunga, serta manfaat berinvestasi di masa yang akan datang.

Sementara menurut Huston (2010) terdapat empat aspek penting dalam menilai literasi keuangan, yaitu:

- a) *Money basics* (keuangan dasar), yang meliputi nilai waktu uang, daya beli, dan konsep akuntansi keuangan pribadi.
- b) *Borrowing* (pinjaman), yaitu membawa sumber daya masa depan ke masa sekarang melalui penggunaan kartu kredit, pinjaman konsumen atau hipotek.
- c) *Investing* (Investasi), yaitu menyimpan sumber daya saat ini untuk penggunaan masa depan melalui penggunaan tabungan, saham, obligasi atau reksadana.
- d) *Protecting resources*, dapat berupa produk asuransi atau teknik manajemen risiko lainnya.

Shen *et al.* (2016) berpendapat ada empat aspek yang mendasari literasi keuangan, yaitu manajemen uang dan tabungan, manajemen kredit dan pinjaman, perencanaan keuangan dan investasi, dan perencanaan asuransi dan pensiun. Sementara itu, Thomson (2012) berpendapat dalam *Programme for International Student Assessment* bahwa ada empat aspek dalam literasi keuangan:

- a) Uang dan transaksi, mencakup aspek inti dari literasi keuangan, seperti kesadaran atas perbedaan bentuk dan tujuan dari uang dan penanganan transaksi moneter sederhana seperti pembayaran sehari-hari, pengeluaran, nilai uang, kartu bank, cek, rekening bank dan mata uang
- b) Perencanaan dan pengelolaan keuangan, mencakup keterampilan literasi keuangan yang penting, seperti perencanaan dan pengelolaan pendapatan dan kekayaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya pengetahuan dan kemampuan untuk memantau pendapatan dan biaya serta memanfaatkan pendapatan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.
- c) Risiko dan Keuntungan, mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi cara mengelola, menyeimbangkan dan melindungi risiko (melalui produk asuransi dan tabungan) serta pemahaman tentang potensi keuntungan atau kerugian finansial di berbagai konteks dan produk keuangan, seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variabel dan produk investasi.
- d) *Financial Landscape*, mencakup mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen di pasar keuangan dan lingkungan keuangan umum, serta implikasi utama dari kontrak keuangan. Aspek ini juga menggabungkan pemahaman tentang konsekuensi perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan publik, seperti perubahan tingkat suku bunga, inflasi, perpajakan.

Dalam penelitian ini, aspek aspek atau dimensi yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan yaitu menggunakan milik Huston. Aspek-aspek tersebut terdiri 4 aspek yang meliputi keuangan dasar, pinjaman, investasi/tabungan, dan asuransi.

### **2.1.3. Kategori Penilaian Literasi Keuangan**

Untuk menentukan tingkat literasi keuangan seseorang, yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan kategori penilaian literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan dapat diketahui melalui pengetahuan yang mereka miliki seputar produk atau layanan keuangan. Chen dan Volpe (1998) mengkategorikan tingkat literasi keuangan berdasarkan hasil penilaian dari jawaban responden yang benar dalam bentuk persentase yang terbagi menjadi tiga kategori:

1. Kategori rendah, apabila kurang dari 60% jawaban benar
2. Kategori menengah, apabila 60% - 80% jawaban benar
3. Kategori tinggi, apabila lebih dari 80% jawaban benar

Shen *et al.* (2016) memiliki cara yang berbeda dengan Chen dan Volpe dalam kategorisasi penilain literasi keuangan. Shen *et al.* mengkategorikan tingkat literasi keuangan berdasarkan total dari jumlah reponden. Sehingga rasio mereka sebagai berikut:

- a. Kategori rendah, apabila berada pada posisi terbawah 30% dari total responden.

- b. Kategori menengah, apabila berada pada posisi 40% dari total responden
- c. Kategori tinggi, apabila berada pada posisi teratas 30% dari total responden

## **2.2. Literasi Keuangan Konvensional vs Literasi Keuangan Syariah**

Hingga saat ini, masih terbatas penelitian literasi keuangan yang fokus pada keuangan islam. Antara *et al.* (2016) mendefinisikan literasi keuangan islam sebagai sejauh mana individu memiliki seperangkat pengetahuan, kesadaran dan keterampilan untuk memahami dasar informasi dan layanan yang mempengaruhi sikap untuk membuat keputusan pembiayaan syariah yang sesuai keuangan syariah. Sementara Rahim *et al.* (2016) mendefinisikan literasi keuangan syariah sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan sikap finansial dalam mengelola sumber keuangan sesuai dengan ajaran islam. Sehingga dalam pelaksanaannya, literasi keuangan syariah harus mengikuti prinsip dasar keuangan islam yang mencakup larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian) dan maysir (perjudian).

Berdasarkan hasil SNLIK tahun 2016, kondisi literasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah, yaitu hanya sebesar 8,11%. Untuk menangani permasalahan ini, program pembangunan literasi keuangan syariah sangat diperlukan. Menurut Agustianto (2015), pembangunan literasi keuangan syariah dapat diartikan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun

masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan secara syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut Rahim *et al.* (2016), literasi keuangan konvensional dan syariah tidak memiliki perbedaan makna yang lebih. Hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya literatur mengenai literasi keuangan syariah sehingga masih didasarkan pada penelitian kontemporer tentang literasi keuangan. Dalam pelaksanaannya, literasi keuangan syariah harus berpedoman pada ajaran islam, yaitu berdasarkan ketentuan Al-Quran dan Hadist. Sehingga apabila investor hendak berinvestasi, Irkhani (2010) mengatakan bahwa perlu untuk terlebih dahulu memfilter perusahaan-perusahaan yang akan diinvestasikannya melalui proses *screening* dengan melakukan penilaian terhadap *content assets*, yang meliputi:

1. Apakah perusahaan bergerak dalam sektor yang dilarang dalam islam atau tidak, seperti rokok, minuman keras, dan babi
2. Apakah dalam prakteknya menggunakan unsur-unsur riba
3. Apakah prakteknya mengandung maysir dan gharar

Literasi keuangan syariah sangat mementingkan religiusitas dalam setiap keputusan keuangannya. Sehingga seseorang dapat dikatakan *well literate* keuangan islam (syariah) ketika ia paham mengenai hal-hal yang diperbolehkan serta dilarang dalam keuangan islam, selain ia mempunyai pengetahuan,

kesadaran, dan keterampilan dalam mengambil keputusan keuangan. Menurut Rahim *et al.*(2016) terdapat tiga aspek khusus untuk literasi keuangan syariah seseorang, yaitu:

1. *Hopelessness* atau keputusasaan, yang mengacu efek negatif pada beberapa komponen perilaku dan kesejahteraan keuangan.
2. Religiusitas, yang didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang menganut kepercayaan, nilai, dan praktik agamanya yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. Kepuasan finansial, yang mengacu pada jumlah kekayaan yang diperoleh dan dimiliki oleh individu untuk memenuhi kewajiban hidupnya.

Sementara Antara *et al.* (2017) dalam penelitiannya membagi literasi keuangan syariah kedalam 4 aspek yang di adopsi dari penelitian Huston, yaitu:

1. Konsep dasar, yaitu meliputi hal-hal yang mendasar dalam transaksi keuangan islam, seperti larangan riba (bunga), gharar ( ketidakpastian) dan maysir (perjudian / untung-untungan).
2. Konsep pinjaman, yaitu berupa akad-akad pinjaman dalam keuangan syariah seperti mudharabah, musyarakah, ijarah, murabahah, istishna, dan qard al hassan. Dalam pelaksanaannya, akad mudharabah dan musyarakah terdiri dari shohibul maal (pemilik modal) dan mudharib (pengelola modal). Namun dalam pembagian proporsi laba dan rugi, untuk akad mudharbah kerugian ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal dan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan awal, sementara dalam akad musyarakah kerugian dan

keuntungan dibagi secara proporsional. Dalam akad ijarah, pinjaman tidak ada transfer hak kepemilikan atas aset yang dipinjam (sesuai prinsip sewa), namun pihak peminjam dikenakan biaya atas penggunaan aset tersebut. Sementara dalam akad murabahah dan istishna, konsep pinjaman/kredit berupa jual beli. Untuk akad murabahah pihak yang meminjamkan akan menjual kembali barang yang diinginkan peminjam kepada peminjam tersebut, dan pihak peminjam harus mengetahui mengetahui harga asli serta menyetujui terlebih dahulu besar margin yang ditetapkan. Sedangkan pada akad istishna, jual beli berupa pesanan antara pihak produsen / pengrajin / penerima pesanan dan pemesan untuk membuat suatu produk barang dengan spesifikasi tertentu. Dan untuk konsep pinjaman dengan akad qard al hassan, pinjaman dilakukan secara sukarela, sehingga pihak peminjam tidak mengharapkan imbalan.

3. Konsep tabungan dan investasi, meliputi akad wadiah dan wakaf. Akad wadiah yaitu akad yang digunakan menitipkan uang kepada pihak lain (seperti bank) dan dapat diambil pada waktu yang dikehendaki dengan jumlah yang sama besarnya. Selain itu juga terdapat wakaf yang berfungsi untuk mensucikan harta yang dimiliki oleh investor.
4. Konsep perlindungan berupa asuransi islam atau yang biasa disebut dengan takaful



### 2.3. Hubungan Literasi Keuangan dengan Preferensi Risiko

Persepsi manusia tentang risiko sering disamakan dengan kerugian (Aren & Zengin, 2016). Namun pada kenyatannya risiko mengandung fungsi dari keuntungan maupun kerugian, tidak hanya kerugian saja. Risiko memiliki bentuk ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari. Hillson dan Webster (2004) mendefinisikan risiko sebagai ketidakpastian yang bisa memberi efek positif (keuntungan) atau negatif (kerugian) pada satu atau lebih tujuan.

Weber dan Hsee (1998) mendefinisikan preferensi risiko sebagai label yang digunakan untuk mendiskripsikan pilihan seseorang ketika dihadapkan dua pilihan/opsi dengan nilai yang diharapkan sama/seimbang tetapi berbeda pada dimensi yang diasumsikan untuk memengaruhi keberisikoan dari pilihan. Pada awalnya, *expected utility theory* merupakan salah satu landasan dalam pengambilan keputusan keuangan terkait dengan preferensi risiko yang dikembangkan oleh von Neumann dan Morgenstren. *Expected utility theory* mengasumsikan investor menghindari risiko (*risk averse*) di semua tingkat kekayaan (Tawil, 2017). Teori tersebut menuntut individu untuk berpikir rasional dalam mengambil keputusan keuangan. Namun pada kenyataannya preferensi investor secara individu tidak didasarkan pada rasionalitas seperti yang diperkirakan oleh keuangan konvensional (Aren & Zengin, 2016) yaitu *expected utility theory*. Oleh sebab itu, *expected utility theory* dianggap gagal mendiskripsikan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terkait risiko.

Daniel Kahneman dan Amos Tversky kemudian mengkritik *expected utility theory* dan menyempurnakan teori pengambilan keputusan tersebut dengan *prospect theory*. Kahneman dan Tversky (1979) berpendapat bahwa sikap investor dalam mengambil keputusan tidak selalu bersikap penghindar risiko (*risk averse*), namun bisa juga menjadi penyuka atau pencari risiko (*risk seeking*). Seseorang akan *bersikap risk averse* ketika berhadapan dengan keuntungan, karena kecenderungan tidak berani mempertaruhkan keuntungan yang sudah pasti. Namun ketika dihadapkan kerugian, seseorang akan menjadi *risk seeking*. Pada saat berhadapan dengan kerugian seseorang akan kecenderungan lebih berani mengambil risiko.

Setiap individu memiliki preferensi risiko yang berbeda. Preferensi risiko akan mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan keuangan. Samsul (2015) dan Mardiyanto (2009) mengklasifikasikan sikap investor terhadap risiko yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Risk averter* atau *risk averse*, yaitu sikap investor atau pengambil keputusan yang menghindari risiko dan bersedia menerima tambahan risiko jika imbal hasilnya juga bertambah. tipe investor ini cenderung takut merugi.
2. *Risk indifferent* atau *risk moderate*, yaitu sikap investor atau pengambil keputusan yang netral terhadap risiko dan bersedia menerima tambahan risiko tanpa imbal hasil bertambah.
3. *Risk taker* atau *risk seeker* atau *risk appetite*, yaitu sikap investor yang menyukai risiko dan bersedia menerima tambahan risiko sekalipun pada

akhirnya imbal hasil yang diperoleh berkurang. Investor tipe ini memiliki anggapan bahwa jika ingin untung besar harus berani mengambil risiko yang juga besar.

Ketika seorang individu memilih menggunakan produk atau layanan keuangan untuk berinvestasi, keputusan pilihan mereka akan dipengaruhi oleh preferensi mereka dalam memandang risiko. Aren dan Zengin (2016) mengatakan bahwa seorang investor yang tidak terlalu mempedulikan risiko (*risk appetite*) akan berinvestasi pada ekuitas, sementara investasi berupa deposito akan dipilih oleh orang yang enggan terhadap risiko (*risk averse*). Dan dalam penelitian yang sama, Aren dan Zengin (2016) juga menemukan bahwa seseorang dengan tingkat literasi keuangan tinggi akan lebih menyukai berinvestasi pada ekuitas, sementara yang berada dalam kategori rendah cenderung memilih deposito sebagai pilihan investasi mereka. Dari penelitian tersebut apabila dikaitkan, ketika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka ia akan lebih menyukai risiko atau bukan tipe penghindar risiko (*risk appetite*). Dan sebaliknya, ketika seseorang memiliki tingkat literasi yang rendah, maka ia akan menghindari risiko-risiko yang menyebabkan kerugian pada investasinya. Sjöberg dan Engelberg (2009) melakukan penelitian terhadap mahasiswa keuangan di Universitas Swedia. Mahasiswa keuangan diasumsikan sebagai seseorang yang *well literate* (terliterasi keuangan tinggi) karena mereka memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lainnya. Penelitian tersebut menemukan

bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan menyukai risiko. Awais *et al.* (2016) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa pengalaman investasi dan literasi keuangan yang lebih tinggi mengharuskan mereka memilih sekuritas investasi berisiko karena kaitannya dengan tingkat toleransi risiko mereka yang tinggi.

#### **2.4. Hubungan Literasi Keuangan dengan Potensi Bias dalam Pengambilan**

##### **Keputusan Keuangan**

Selama proses pengambilan keputusan investasi, seseorang akan menghadapi faktor-faktor yang sangat kompleks seperti risiko, ambiguitas, dan kelebihan pilihan (Awais *et al.*, 2016). Faktor-faktor tersebut dapat memicu timbulnya bias dalam pengambilan keputusan keuangannya. Bias dalam pengambilan keputusan tidak hanya terjadi pada orang yang minim dalam pengetahuan keuangan. Kiyamaz *et al.* (2016) melakukan penelitian pada para profesional keuangan di turki dan hasilnya menunjukkan bahwa profesional keuangan juga dapat mengalami bias dalam keputusan keuangannya.

Dalam *behavioral finance* (keuangan perilaku), Pompian (2006) membagi bias ke dalam dua kategori, yaitu *cognitive bias* dan *emotional bias*. *Cognitive bias* dapat didefinisikan sebagai pola penyimpangan dalam penilaian di mana kesimpulan tentang situasi ditarik dengan cara yang tidak logis (Forensic Science Regulator, 2015). *Cognitive bias* terjadi ketika seseorang menilai dan menarik kesimpulan terhadap situasi secara sepiantas, sehingga menghasilkan keputusan

yang tidak rasional. Pompien membagi *cognitive bias* ke dalam 15 tipe, yang meliputi:

1. *Overconfidence bias*, yaitu bias yang timbul karena kepercayaan diri investor yang terlalu berlebihan atas prediksi dan informasi yang dimilikinya.
2. *Representativeness bias* timbul karena hanya mengandalkan pengalaman masa lalu yang dianggap dapat menjadi acuan keputusan investasinya.
3. *Anchoring and adjustment bias*, yaitu bias yang terjadi akibat investor hanya mengacu pada satu informasi tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan dan perubahan investasi
4. *Availability bias*, yaitu bias yang timbul karena investor mengambil keputusan investasi semata-mata hanya atas kemudahan dan ketersediaan
5. *Self-attribution bias*. Dalam bias ini investor menganggap keberhasilan investasi murni berkat kemampuan dirinya sendiri dalam memprediksi dan menganalisa. Jika terjadi kegagalan, investor akan selalu menyalahkan faktor eksternal.
6. *Illusion of control bias*. Bias ini terjadi karena investor percaya bahwa dirinya memiliki pengendalian penuh atas tercapainya kinerja investasi yang dimiliki.
7. *Conservatism bias*, yaitu bias yang timbul akibat investor yang cenderung ‘memaksakan’ penilaian awal dan menyangkal perubahan kondisi dan informasi yang terjadi atas investasinya.

8. *Confirmation bias*. Dalam bias ini, Investor cenderung hanya mencari informasi yang mendukung pandangannya atas keputusan investasi, dan mengabaikan informasi yang bertentangan.
9. *Hindsight bias*. Dalam bias ini, investor cenderung hanya mengingat dan melebih-lebihkan keberhasilan pengalaman investasi di masa lalu namun melupakan kegagalan yang pernah terjadi.
10. *Cognitive dissonance bias*. Bias ini timbul karena adanya informasi baru yang diperoleh berbeda dengan pemahaman yang sudah diterima sebelumnya
11. *Ambiguity aversion bias*. Bias ini timbul karena keinginan investor untuk menghindari hal-hal yang belum jelas (ambigu), meskipun tidak akan meningkatkan expected utility.
12. *Optimism bias*. Bias ini terjadi karena investor yang cenderung melebih-lebihkan kemungkinan bahwa hal-hal yang baik akan terjadi dan meremehkan potensi peristiwa yang tidak menyenangkan
13. *Endowment bias*
14. *Self-control bias*
15. *Mental accounting bias*

*Emotional bias* merupakan bias yang sering terjadi pada investor pemula. Menurut Pompian (2006) hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mereka yang masih rendah sehingga mereka lebih mengandalkan emosional dalam mengambil keputusan keuangan mereka. Dalam emotional bias, pompian membaginya bias tersebut ke dalam 5 tipe, yang meliputi:

1. *Loss aversion bias*. Dalam bias ini investor yang merasa dampak kerugian investasi lebih besar dibandingkan kepuasan atas keuntungan investasi sehingga investor rela untuk terus mempertahankan investasi yang tidak menguntungkan.
2. *Regret aversion bias*, bias yang timbul karena investor takut akan dampak yang tidak diharapkan yang mungkin terjadi ketika mengambil keputusan investasi.
3. *Status quo bias*, bias yang timbul akibat perasaan nyaman yang membuat investor tidak mau mengubah atau melakukan penyesuaian pada investasinya.
4. *Recency bias*,
5. *Freemium bias*,

Dalam penelitiannya, Kiyamaz *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa terdapat empat macam bias yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan keuangan, yaitu:

1. *Overconfident bias*, merupakan salah satu jenis tipe dari *cognitive bias* yang diakibatkan karena investor terlalu menjunjung tinggi dan yakin terhadap prediksinya.
2. *Home bias*, yaitu bias yang disebabkan oleh investor yang hanya mau berinvestasi sekuritas yang berasal dari negara asalnya. Dalam penelitian Foad (2010) mengategorikan *home bias* ke dalam *familiarity bias* karena *home bias* terjadi karena investor lebih memilih aset dari negaranya karena investor

tersebut lebih mengenal aset tersebut meskipun aset yang ia tidak ketahui membarikan keuntungan yang besar.

3. *Geographical bias*, yaitu bias yang terjadi akibat seseorang yang hanya berinvestasi pada perusahaan dengan kantor pusat yang dekat dengan tempat tinggalnya.
4. *Emotional bias*.

Chen dan Volpe (1998) membuktikan bahwa tingkat pengetahuan keuangan memiliki kecenderungan mempengaruhi pendapat seseorang dan mempengaruhi keputusan keuangan mereka. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan bahwa orang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah cenderung memiliki pendapat yang salah dan membuat keputusan yang salah terkait dengan tabungan, pinjaman, dan investasi. Dengan kata lain, seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang rendah memiliki potensi bias yang besar dalam pengambilan keputusan keuangan dibandingkan orang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi.

## **2.5. Pengembangan Hipotesis**

### **2.5.1. Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap preferensi risiko**

Tingkat literasi keuangan seseorang berpengaruh penting dalam pengambil keputusan keuangan. Aren dan Zengin (2016) mengatakan bahwa seseorang dengan tingkat literasi keuangan tinggi akan lebih menyukai berinvestasi pada ekuitas, sementara bagi mereka yang beliterasi



keuangan rendah cenderung memilih deposito yang sebagai pilihan investasi mereka. Dalam penelitian yang sama juga dikatakan bahwa seorang investor yang tidak terlalu mempedulikan risiko (*risk appetite / risk taker*) akan berinvestasi pada ekuitas, sementara investasi berupa deposito akan dipilih oleh orang yang enggan terhadap risiko (*risk averse*). Jika dikaitkan, perbedaan pengambilan keputusan tersebut terjadi karena adanya perbedaan pandangan terhadap risiko disetiap tingkat literasi keuangan individu.

Secara rasional setiap individu adalah *risk averse* (penghindar risiko). Namun pada kenyataannya preferensi investor secara individu tidak didasarkan pada rasionalitas seperti yang diperkirakan oleh keuangan konvensional (Aren & Zengin, 2016). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sifat investor yang menyukai atau merasa tertantang dengan risiko, atau yang biasa disebut dengan *risk seeking/risk taker*. Investor jenis *risk taker* cenderung memiliki anggapan bahwa jika ingin untung besar harus berani mengambil risiko yang juga besar (Samsul, 2006).

Dalam pelaksanaannya, literasi keuangan syariah harus berpedoman pada ajaran islam, yaitu berdasarkan ketentuan Al-Quran dan Hadist. Sehingga segala kegiatan keuangan harus terbebas dari unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian,) dan maysir (perjudian) (Antara *et al.*, 2016). Sehingga, religiusitas yang tinggi mungkin dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang risiko. Hal tersebut terjadi karena agama

sangat berperan penting dalam keputusan keuangan seseorang. Dengan kata lain, seseorang akan sangat terpengaruh dengan praktik agama setiap kali dia bereaksi dengan uangnya sendiri (Rahim *et al.*, 2016). Selain itu, kerap sekali risiko didefinisikan sebagai suatu ketidakpastian. Irkhani (2010) mengatakan bila risiko secara sederhana disamakan sebagai ketidakpastian, dan ketidakpastian ini dianggap gharar, maka melibatkan diri terhadap aktivitas terisiko tinggi menjadi terlarang. Hal itu tentu akan mempengaruhi pandangan bahwa berinvestasi pada investasi berisiko untuk keuntungan yang besar bukanlah bagian dari tujuan investasinya. Yang terpenting adalah selalu sesuai dengan syariat islam dan terhindar dari larangan larangan seperti riba, gharar dan maysir.

Sjöberg dan Engelberg (2009) melakukan penelitian terhadap mahasiswa keuangan di Universitas Swedia, yang diasumsikan sebagai seseorang yang *well literate*. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan menyukai risiko. Awais *et al.* (2016) mengatakan bahwa pengalaman investasi dan literasi keuangan yang lebih tinggi mengharuskan mereka memilih sekuritas investasi berisiko karena kaitannya dengan tingkat toleransi risiko mereka yang tinggi. Namun, dalam penelitian Aydemir dan Aren (2017) menemukan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat investasi berisiko. Sementara itu, penemuan Kiyamaz *et al.* (2016)

mengatakan bahwa responden yang telah memiliki riwayat jumlah transaksi yang tinggi mereka akan memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku suka terhadap risiko. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Literasi keuangan konvensional berpengaruh positif terhadap preferensi risiko seseorang

H<sub>2</sub>: Literasi keuangan syariah berpengaruh negatif terhadap preferensi risiko seseorang

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan preferensi risiko antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi

#### **2.5.2. Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan**

Dalam pengambilan keputusan, potensi bias dapat terjadi kepada siapapun. Kiyamaz *et al.* (2016) melakukan penelitian pada para profesional keuangan di Turki dan hasilnya menunjukkan bahwa profesional keuangan juga dapat mengalami bias dalam keputusan keuangannya. Sukanya and Thimmarayappa (2015) mengatakan bahwa bias terjadi karena investor tidak bertindak secara rasional.

Pompian membagi bias dalam pengambilan keputusan keuangan ke dalam 2 jenis yaitu, *cognitive bias* dan *emotional bias*. Sementara Kiyamaz, Öztürkkal dan Akkemik (2016) menambahkan bahwa *home bias* dan *geographical bias* juga bagian dari bias dalam keputusan keuangan. Di Pakistan, *availability bias* (bagian dari *cognitive bias*) memainkan peran

penting dalam keputusan investasi (Abdin *et al.*, 2017) Hasil empiris menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *availability bias* dan keputusan investasi (Moradi *et al.*, 2013).

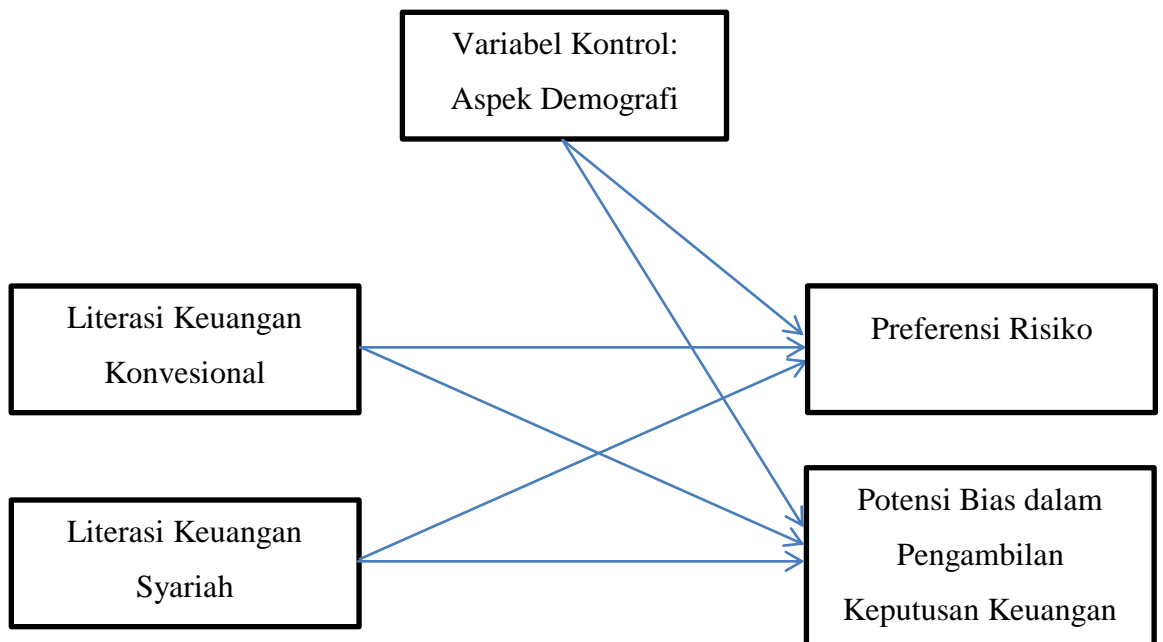
Roth dan Voskort (2014) melakukan penelitian terhadap profesional keuangan dan menemukan bahwa profesional keuangan memiliki prediksi lebih akurat dalam menilai risiko dibandingkan investor non-profesional. Penilaian risiko yang tepat dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Feldhues (2017) menemukan fakta bahwa *home bias* lebih rendah di negara-negara yang penduduknya memiliki literasi keuangan yang relatif lebih tinggi. Chen dan Volpe (1998) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa orang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah cenderung memiliki pendapat yang salah dan membuat keputusan dengan salah terkait tabungan, pinjaman, dan investasi. Dan sebaliknya, orang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapat yang benar dan membuat keputusan dengan tepat. Oleh sebab itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah

H<sub>4</sub>: Literasi keuangan konvensional berpengaruh negatif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan

H<sub>5</sub>: Literasi keuangan syariah berpengaruh negatif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan

H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi

## 2.6. Model Penelitian



**Gambar 2.1 Model Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah masyarakat umum. Untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel terbatas pada kelompok sasaran spesifik. Pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, entah karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran, 2014). Pertimbangan sampel dalam penelitian ini adalah memberi batasan usia minimal responden yaitu 18 tahun, karena pada usia tersebut orang sudah dianggap mampu mengambil keputusan keuangan dengan baik.

Karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui, maka dalam menentukan ukuran sampel minimal dengan menggunakan rumus. Dalam buku *Research Methods For Business* milik Sekaran (2014), Roscoe berpendapat bahwa untuk sebuah penelitian yang menggunakan analisis *multivariate* (regresi berganda), jumlah sampel minimal yang harus dimiliki sebaiknya 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti (variabel bebas + variabel terikat). Jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam ini adalah:

$$n = (\text{variabel bebas} + \text{variabel terikat}) \times 10$$

$$n = (2 + 2) \times 10$$

$$n = 4 \times 10$$

$$n = 40$$

Maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 40 responden. Adapun jumlah sampel riil yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 306 responden.

### **3.2. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer umumnya diperoleh melalui sumber primer, yaitu data yang diperoleh melalui atau berasal dari pihak pertama yang memiliki suatu data (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuisisioner. Kuisisioner disebarkan secara online agar jangkauan dalam penyebaran kuisisioner lebih meluas dan narasumber lebih bervariasi.

### **3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

Dalam penelitian ini, untuk pengukuran literasi keuangan konvensional berpedoman pada penelitian Huston (2010), yang terdiri dari 4 aspek yaitu pengetahuan umum literasi keuangan (*general financial literacy*), pinjaman (*borrowing*), investasi/simpanan (*investment & saving*) dan asuransi (*insurance*).

Sementara untuk literasi keuangan syariah, pengukuran mengadopsi penelitian Antara *et al.* (2017), yang mana ia mengaitkan penelitian Huston (2010) dengan transaksi dan akad yang ada dalam keuangan islam. Kemudian dalam penelitian ini juga terdapat variabel yang akan mengontrol pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu berupa aspek demografi. Selain itu, penulis juga menambahkan variabel dummy berupa tingkat literasi keuangan konvensional dan tingkat literasi keuangan syariah.

### **3.4. Operasional Variabel dan Pengukurannya**

#### **a. Literasi Keuangan**

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan keuangan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu. Dalam penelitian ini, literasi keuangan dibedakan menjadi 2 macam, yaitu literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah. Baik literasi keuangan konvensional maupun syariah, masing-masing terbagi atas 4 aspek, yaitu *money basic* (keuangan dasar), *borrowing* (pinjaman), *saving & investment* (tabungan & investasi), dan *insurance* (asuransi). Untuk mengukur tingkatan literasi keuangan konvensional, variabel diubah kedalam bentuk variabel *dummy*, yaitu rendah (0) dan tinggi (1). Tingkatan tersebut dengan rincian sebagai berikut:



1. Rendah, jika skor responden lebih rendah dari nilai median dari rata-rata skor benar keseluruhan responden pada literasi keuangan konvensional ( $< 0,65$ ).
2. Tinggi, jika skor responden lebih tinggi atau sama dengan nilai median dari rata-rata skor benar keseluruhan responden pada literasi keuangan konvensional ( $\geq 0,65$ ).

Sementara itu, untuk mengukur tingkatan literasi keuangan syariah, variabel juga diubah ke dalam bentuk variabel *dummy*, yaitu rendah (0) dan tinggi (1). Untuk rincian tingkatan literasi keuangan syariah adalah sebagai berikut:

1. Rendah, jika skor responden lebih rendah dari nilai median dari rata-rata skor benar keseluruhan responden pada literasi keuangan syariah ( $< 0,58$ ).
2. Tinggi, jika skor responden lebih tinggi atau sama dengan nilai median dari rata-rata skor benar keseluruhan responden pada literasi keuangan syariah ( $\geq 0,58$ ).

#### **b. Preferensi Risiko**

Risiko merupakan fungsi dari keuntungan maupun kerugian. Risiko memiliki bentuk ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi dikemudian hari. Sehingga risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian yang bisa memberi efek positif (keuntungan) atau negatif (kerugian) pada satu atau lebih tujuan. Preferensi risiko merupakan label yang digunakan untuk mendiskripsikan pilihan seseorang ketika dihadapkan dua pilihan/opsi dengan nilai yang

diharapkan sama/seimbang tetapi berbeda pada dimensi yang diasumsikan untuk mempengaruhi keberisikoan dari pilihan. Untuk pengukuran preferensi risiko menggunakan skala likert. Namun karena pertanyaan kuesioner memiliki sifat negatif, yaitu mengacu pada preferensi risiko seseorang yang rendah, maka perhitungan hasil skor akan di-*reverse* atau dilakukan pembalikan nilai. Semakin tinggi nilai skala yang dipilih maka semakin rendah nilai skornya, sehingga menunjukkan preferensi risiko seseorang yang semakin rendah.

#### **c. Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan Keuangan**

Selama proses pengambilan keputusan investasi, seseorang akan menghadapi faktor-faktor yang sangat kompleks seperti risiko, ambiguitas, dan kelebihan pilihan. Faktor-faktor tersebut dapat memicu timbulnya bias dalam pengambilan keputusan keuangannya. Untuk mengukur potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan menggunakan skala likert, yang mana semakin tinggi nilai skala dipilih maka semakin tinggi potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan seseorang.

#### **d. Aspek Demografi**

Aspek demografi merupakan variable kontrol yang akan mempengaruhi hubungan literasi keuangan konvensional dan syariah terhadap preferensi risiko serta hubungan literasi keuangan konvensional dan syariah terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Aspek demografi dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir,

pendapatan per tahun, status pernikahan, dan agama. Aspek demografi diukur dengan indikator sebagai berikut:

- Jenis kelamin

Jenis kelamin responden diukur menggunakan indikator (0) Wanita dan (1) Pria

- Pekerjaan

Pekerjaan responden diukur dengan indikator (0) Mahasiswa, (1) PNS/TNI/POLRI, (2) Wirausaha, (3) Ibu Rumah Tangga, (4) Pegawai Swasta dan (5) Lainnya

- Usia

Usia responden diukur dengan menggunakan indikator (0) kurang dari 18 tahun, (1) 18 sampai 29 tahun, (2) >29 sampai 39 tahun, (3) >39 sampai 49 tahun, (4) lebih dari 49 tahun

- Pendidikan terakhir

Pendidikan terakhir responden diukur dengan indikator (0) SLTA ke bawah, (1) SLTA, (2) D3, (2) S1, (3) S2 dan (4) S3

- Pendapatan per tahun

Pendapatan per tahun responden diukur menggunakan indikator (0) kurang dari 40 juta, (1) >40 sampai 70 juta, (2) >70 sampai 100 juta, (3) lebih dari 100 juta

- Status pernikahan

Status pernikahan responden diukur menggunakan indikator (0) Menikah dan (1) Belum menikah

- Agama

Agama responden diukur dengan indikator (0) Islam, (1) Kristen, (2) Katolik, (3) Hindu, (4) Buddha, (5) Kong Hu Cu dan (6) Lainnya

**Tabel 3.1**

**Operasional Variabel dan Pengukurannya\***

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Skala</b>	<b>Nomor</b>	<b>Pengukuran</b>
Literasi Keuangan Konvensional	Konsep dasar	Nominal	1, 2, 3, 4, 5,6	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar
	Pinjaman ( <i>Borrowing</i> )	Nominal	7, 8, 9, 10, 11, 12	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar
	Tabungan & Investasi ( <i>Saving &amp; Investment</i> )	Nominal	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar
	Asuransi ( <i>Insurance</i> )	Nominal	21, 22, 23, 24, 25, 26	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar
Literasi Keuangan Syariah	Konsep Dasar	Nominal	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar
	Pinjaman ( <i>Borrowing</i> )	Nominal	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar
	Tabungan & Investasi ( <i>Saving &amp; Investment</i> )	Nominal	45, 46, 47, 48, 49	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar
	Takaful ( <i>Insurance</i> )	Nominal	50, 51, 52	0 = Jawaban Salah 1 = Jawaban Benar

<b>Dimensi</b>	<b>Aspek</b>	<b>Skala</b>	<b>Nomor</b>	<b>Pengukuran</b>
Preferensi Risiko		Likert	61, 62, 63	1= Sangat tidak setuju Sampai 10 = Sangat Setuju sekali
Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan		Likert	64, 65, 66, 67	1= Sangat tidak setuju Sampai 10 = Sangat Setuju sekali
Jenis Kelamin		Nominal		0 = Wanita 1 = Pria
Pekerjaan		Nominal		0 = Mahasiswa 1 = PNS/ TNI/ POLRI 2 = Wirausaha 3 = Ibu rumah tangga 4 = Pegawai swasta 5 = Lain-lain
Usia		Nominal		0 = kurang dari 18 tahun 1= 18 sampai 29 tahun 2 = > 29 sampai 39 tahun 3 = >39 sampai 49 tahun

<b>Dimensi</b>	<b>Aspek</b>	<b>Skala</b>	<b>Nomor</b>	<b>Pengukuran</b>
				4 = lebih dari 49 Tahun
Pendidikan terakhir		Nominal		0 = SLTA ke bawah 1 = SLTA 2 = D3 3 = S1 4 = S2 5 = S3
Pendapatan per tahun		Nominal		0 = kurang dari 40 juta 1 = > 40 sampai 70 juta 2 = >70 sampai 100 juta 3 = lebih dari 100 juta
Status pernikahan		Nominal		0 = Belum menikah 1 = Menikah
Agama		Nominal		0 = Islam 1 = Kristen 2 = Katolik 3 = Hindu 4 = Budha

Dimensi	Aspek	Skala	Nomor	Pengukuran
				5 = Kong Hu Cu 6 = lainnya

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

**\*Note:** Untuk lebih rincinya, pertanyaan masing-masing dimensi dapat dilihat pada lampiran.



### **3.5. Teknik Analisis Data**

#### **3.5.1. Uji Instrumen**

##### **3.5.1.1. Uji Validitas**

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Artinya, validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang telah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ghozali, 2006).

Alat pengukuran validitas menggunakan SPSS dengan teknik *Pearson Correlation*. Instrumen di katakan valid apabila indikatornya memiliki tingkat signifikansi  $< 0,05$ . Maka apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya indikator dinyatakan tidak valid

##### **3.5.1.2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2006).. Pengukuran reliabilitas yang digunakan adalah *one shot*, yaitu pengukuran yang hanya dilakukan sekali dan hasilnya langsung dibandingkan dengan pertanyaan yang lain, bukan dengan pertanyaan serupa. Pengukuran ini menggunakan uji Cronbach Alpha, yang mana apabila nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$  maka variabel atau konstruk dapat dikatakan reliabel dan berlaku sebaliknya.

### **3.5.2. Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan memaparkan atau mendeskripsikan data. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan informasi yang dapat digali dari data secara komprehensif dengan cara mendeskripsikan data melalui berbagai macam cara. Analisis deskriptif pada penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai terkecil dan terbesar (minimum dan maksimum), standar deviasi, varian, sum, range, serta kurtosis dan skewness (Ghozali, 2012). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi dan persentase untuk menggambarkan variabel demografi responden.

Hasil pengukuran deskriptif tersebut menjadi dasar untuk melakukan analisis statistik. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah terhadap preferensi resiko dan potensi bias dalam pengambilan keputusan.

### **3.5.3. Uji Asumsi Klasik**

#### **3.5.3.1. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/*independent* (Ghozali, 2012). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2012). Ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) nilai *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2012). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat (*dependent*) dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi (Ghozali, 2012).

Prosedur pengujian Uji Multikolinieritas adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis operasional :

Ho : Tidak ada pengaruh multikolinieritas pada model regresi

Ha : Ada pengaruh multikolinieritas pada model regresi

2. Menetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis :

Ho diterima jika  $VIF \leq 10$  dan  $Tolerance \geq 0,1$

Ha diterima jika  $VIF > 10$  dan  $Tolerance < 0,1$

3. Menghitung nilai VIF dan *Tolerance*

Perhitungan nilai VIF dan *Tolerance* berdasarkan pada alat analisis yang digunakan yaitu uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan program pengolah data SPSS

#### 4. Pengambilan keputusan

Menarik kesimpulan sesuai dengan prosedur 2 dan 3

#### 3.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012). Jika *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah distudentized (Ghozali, 2012).

Prosedur pengujian Uji Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis operasional :

$H_0$  : tidak ada pengaruh heteroskedastisitas pada model regresi

$H_a$  : ada pengaruh heteroskedastisitas pada model regresi

2. Menetapkan kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis:

Ho : diterima jika residual pada gambar scatterplot terlihat menyebar secara acak, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y

Ha : diterima jika residual pada gambar scatterplot terlihat tidak menyebar secara acak, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur

### 3. Membuat gambar scatterplot

Pembuatan gambar scatterplot berdasarkan pada alat analisis yang digunakan yaitu uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS

### 4. Pengambilan keputusan

Menarik kesimpulan sesuai dengan prosedur 2 dan 3

#### **3.5.3.3. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2012). Uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal (Ghozali, 2012). Selain itu, dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal

(Ghozali, 2012). Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal (Ghozali, 2012). Jika distribusi data residual adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2012).

Prosedur pengujian Uji Normalitas adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis operasional :

Ho : data residual berdistribusi normal

Ha : data residual tidak berdistribusi normal

2. Menetapkan kriteria penerimaan dan penolakan :

Ho : diterima jika data tersebar sekitar garis diagonal grafik normal plot dan mengikuti arah garis diagonal dan histogramnya menunjukkan pola distribusi normal

Ha : diterima jika data tersebar jauh dari garis diagonal grafik normal plot dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal dan histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal

3. Membuat grafik normal plot

Pembuatan grafik normal plot berdasarkan pada alat analisis yang digunakan yaitu uji normalitas dilakukan dengan menggunakan dengan program SPSS

4. Pengambilan keputusan

Menarik kesimpulan sesuai dengan prosedur 2 dan 3

### 3.5.4. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan ketergantungan suatu variabel terikat (*dependent*) yang disebabkan oleh variabel bebas (*independent*). Ada tiga model dalam analisis regresi berganda yaitu pengaruh literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah terhadap preferensi resiko dan potensi bias dalam pengambilan keputusan.

Analisis regresi berganda dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Analisis Regresi Model I:

$$PR = \beta_0 + \beta_1LKK + \beta_2LKS + \varepsilon$$

$$PR = \beta_0 + \beta_1LKK + \beta_2LKS + \beta_3JK + \beta_4Pekerjaan + \beta_5Usia + \beta_6Pendidikan + \beta_7Pendapatan + \beta_8Status + \beta_9Agama + \varepsilon$$

$$PR = \beta_0 + \beta_1LKK + \beta_2LKS + \beta_3JK + \beta_4Pekerjaan + \beta_5Usia + \beta_6Pendidikan + \beta_7Pendapatan + \beta_8Status + \beta_9Agama + \beta_{10}TingkatLKK + \beta_{11}TingkatLKS + \varepsilon$$

Analisis Regresi Model II:

$$PBPK = \beta_0 + \beta_1LKK + \beta_2LKS + \varepsilon$$

$$PBPK = \beta_0 + \beta_1LKK + \beta_2LKS + \beta_3JK + \beta_4Pekerjaan + \beta_5Usia + \beta_6Pendidikan + \beta_7Pendapatan + \beta_8Status + \beta_9Agama + \varepsilon$$

$$PBPK = \beta_0 + \beta_1 LKK + \beta_2 LKS + \beta_3 JK + \beta_4 Pekerjaan + \beta_5 Usia + \beta_6 Pendidikan + \beta_7 Pendapatan + \beta_8 Status + \beta_9 Agama + \beta_{10} TingkatLKK + \beta_{11} TingkaLKS + \varepsilon$$

Keterangan :

LKKD = Literasi Keuangan Konvensional Dasar

LKKP = Literasi Keuangan Konvensional Pinjaman

LKKTi = Literasi Keuangan Konvensional Tabungan dan Investasi

LKKA = Literasi Keuangan Konvensional Asuransi

LKSD = Literasi Keuangan Syariah Dasar

LKSP = Literasi Keuangan Syariah Pinjaman

LKSTi = Literasi Keuangan Syariah Tabungan dan Investasi

LKSA = Literasi Keuangan Syariah Asuransi

PR = Preferensi terhadap Risiko

PBPK = Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan

### **1. Pengujian Hipotesis dengan Uji Serentak (Uji F)**

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas/independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/*dependent* (Ghozali, 2012).



## **2. Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (Uji T)**

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/*independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat/*dependent* (Ghozali, 2012).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Karena masyarakat Indonesia masih bersifat heterogen, sehingga perlu untuk memilih sampel yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Hasil pengumpulan data kuesioner adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### Hasil Perolehan Sampel

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang diterima	306
Responden di bawah 18 tahun	8
Kuesioner yang memenuhi syarat	298

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

Berdasarkan tabel di atas sampel yang memenuhi syarat sebanyak 298. Artinya kuesioner yang layak untuk dianalisis sebanyak 298 kuesioner, setelah meniadakan 8 sampel yang tidak memenuhi syarat penelitian.

## 4.2. Statistik Deskriptif

### 4.2.1. Deskripsi Responden

Berikut deskripsi responden berdasarkan aspek demografi yang ditunjukkan pada Tabel 4.2

**Tabel 4.2**

#### **Deskripsi Responden**

<b>Demografi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Jenis Kelamin		
Wanita	149	50,0
Pria	149	50,0
Pekerjaan		
Mahasiswa	194	65,1
PNS/TNI/POLRI	24	8,1
Wirausaha	18	6,0
Ibu Rumah Tangga	12	4,0
Pegawai Swasta	41	13,8
Lainnya	9	3,0
Usia		
18 sampai 29 tahun	225	75,5
>29 sampai 39 tahun	30	10,1
>39 sampai 49 tahun	30	10,1
Lebih dari 49 tahun	13	4,4

<b>Demografi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Pendidikan terakhir		
SLTA ke bawah	3	1,0
SLTA	173	58,1
D3	13	4,4
S1	100	33,6
S2	8	2,7
S3	1	0,3
Pendapatan per tahun		
Kurang dari 40 juta	227	76,2
>40 sampai 70 juta	29	9,7
>70 sampai 100 juta	28	9,4
Lebih dari 100 juta	14	4,7
Status pernikahan		
Menikah	76	25,5
Belum menikah	222	74,5
Agama		
Islam	293	98,3
Kristen	1	0,3
Katolik	4	1,3

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

Berdasarkan 298 data responden yang telah diolah, total responden yang diperoleh dalam penelitian ini, baik pria maupun wanita masing-masing memiliki jumlah yang sama, yaitu 149 orang atau 50%. Pekerjaan responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa sebanyak 194 orang atau 65,1%, dan usia dominan responden adalah 18 sampai 29 tahun

dengan jumlah 225 orang atau 75,5 %. Sekitar 51,8% dari jumlah total responden memiliki pendidikan terakhir SLTA, dan 227 responden atau sebesar 76,2% responden memiliki pendapatan per tahun kurang dari Rp 40.000.000 per tahunnya. Sebagian besar responden penelitian ini belum menikah, yaitu sebesar 222 orang atau 74,5 %, dan 293 responden atau sekitar 98,3% beragama islam.

#### **4.2.2. Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Demografi Responden**

Berikut deskripsi variabel *dummy* yaitu tingkat literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah berdasarkan demografi responden yang di tunjukan pada Tabel 4.3

**Tabel 4.3**

**Tingkat Literasi Keuangan berdasarkan Demografi Responden**

Demografi	Tingkat Literasi Keuangan Konvensional			Tingkat Literasi Keuangan Syariah		
	Rendah	Tinggi	Total	Rendah	Tinggi	Total
Jenis Kelamin						
Perempuan	43,0%	57,0%	149	49,0%	51,0%	149
Laki-laki	42,3%	57,7%	149	47,0%	53,0%	149
Pekerjaan						
Mahasiswa	39,7%	60,3%	194	46,9%	53,1%	194
PNS/TNI/POLRI	45,8%	54,2%	24	41,7%	58,3%	24
Wirausaha	72,2%	27,8%	18	55,6%	44,4%	18
Ibu Rumah Tangga	75,0%	25,0%	12	41,7%	58,3%	12
Pegawai Swasta	34,1%	65,9%	41	56,1%	43,9%	41
Lainnya	33,3%	66,7%	9	44,4%	55,6%	9
Usia						
18 sampai 29 tahun	39,1%	60,9%	225	49,3%	50,7%	225
>29 sampai 39 tahun	60,0%	40,0%	30	36,7%	63,3%	30
>39 sampai 49 tahun	46,7%	53,3%	30	40,0%	60,0%	30
Lebih dari 49 tahun	53,8%	46,2%	13	69,2%	30,8%	13

Demografi	Tingkat Literasi Keuangan Konvensional			Tingkat Literasi Keuangan Syariah		
	Rendah	Tinggi	Total	Rendah	Tinggi	Total
Pendidikan terakhir						
SLTA ke bawah	66,7%	33,3%	3	66,7%	33,3%	3
SLTA	39,9%	60,1%	173	45,1%	54,9%	173
D3	61,5%	38,5%	13	69,2%	30,8%	13
S1	44,0%	56,0%	100	50,0%	50,0%	100
S2	37,5%	62,5%	8	37,5%	62,5%	8
S3	100,0%	0,0%	1	100,0%	0,0%	1
Pendapatan per tahun						
Kurang dari 40 juta	40,5%	59,5%	227	48,9%	51,1%	227
>40 sampai 70 juta	48,3%	51,7%	29	55,2%	44,8%	29
>70 sampai 100 juta	57,1%	42,9%	28	28,6%	71,4%	28
Lebih dari 100 juta	35,7%	64,3%	14	57,1%	42,9%	14
Status pernikahan						
Menikah	51,3%	48,7%	76	43,4%	56,6%	76
Belum menikah	39,6%	60,4%	222	49,5%	50,5%	222

Demografi	Tingkat Literasi Keuangan Konvensional			Tingkat Literasi Keuangan Syariah		
	Rendah	Tinggi	Total	Rendah	Tinggi	Total
Agama						
Islam	42,0%	58,0%	293	47,4%	52,6%	293
Kristen	100%	0,0%	1	100,0%	0,0%	1
Katolik	75,0%	25,0%	4	75,0%	25,0%	4

**Sumber: Data primer, diolah 2018**



Responden laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan konvensional dan tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi lebih banyak dibandingkan responden perempuan dengan persentase masing-masing sebesar 57,7% dan 53,0%. Berdasarkan pekerjaannya, responden dengan pekerjaan selain mahasiswa, PNS/TNI/POLRI, wirausaha, ibu rumah tangga, dan pegawai swasta mendominasi tingkat literasi keuangan konvensional kategori tinggi dengan persentase 66,7%, sementara responden dengan pekerjaan PNS/TNI/POLRI dan ibu rumah tangga mendominasi tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi dengan persentase yang sama, yaitu sebesar 58,3%.

Berdasarkan usianya, responden dengan rentang usia 18 sampai 29 tahun memiliki tingkat literasi keuangan konvensional yang tinggi mendominasi, sementara tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi didominasi oleh responden dengan rentang usia lebih dari 29 sampai 39 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir responden, tingkat literasi keuangan konvensional yang tinggi didominasi oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA, sedangkan untuk tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi didominasi oleh responden pada tingkat pendidikan terakhir S2.

Dari segi pendapatan, responden dengan pendapatan lebih dari 100 juta memiliki persentase tingkat literasi keuangan konvensional paling besar pada kategori tinggi, sementara responden dengan pendapatan lebih

dari 70 sampai 100 juta per tahun memiliki persentase tingkat literasi keuangan syariah paling besar pada kategori tinggi. Responden dengan status yang belum menikah mendominasi tingkat literasi keuangan konvensional kategori tinggi, sementara responden dengan status yang sudah menikah mendominasi tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi. Berdasarkan agama, responden yang beragama islam memiliki tingkat literasi keuangan konvensional dan syariah yang tinggi dibandingkan agama yang lain.

#### **4.3. Statistik Deskriptif Variabel**

Berikut hasil statistik deskriptif setiap variabel dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada Tabel 4.4

**Tabel 4.4**

**Statistik Deskriptif Variabel**

No.	Variabel	Dimensi	Kode	Median	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
1	Literasi Keuangan Konvensional	Konsep Dasar (X1)	X1.1	0,000	0,477	0,500	0,095	-2,005
			X1.2	1,000	0,815	0,389	-1,634	0,676
			X1.3	1,000	0,705	0,457	-0,902	-1,194
			X1.4	1,000	0,701	0,458	-0,884	-1,226
			X1.5	1,000	0,893	0,310	-2,549	4,528
			X1.6	1,000	0,919	0,272	-3,099	7,652
		Pinjaman (X2)	X2.1	0,000	0,466	0,500	0,135	-1,995
			X2.2	1,000	0,664	0,473	-0,700	-1,520
			X2.3	1,000	0,550	0,498	-0,203	-1,972
			X2.4	1,000	0,886	0,319	-2,440	3,980
			X2.5	0,000	0,443	0,498	0,231	-1,960
			X2.6	1,000	0,906	0,292	-2,797	5,865
		Tabungan & Investasi (X3)	X3.1	1,000	0,604	0,490	-0,428	-1,830
			X3.2	1,000	0,805	0,397	-1,550	0,406

No.	Variabel	Dimensi	Kode	Median	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
			X3.3	0,000	0,312	0,464	0,815	-1,344
			X3.4	1,000	0,550	0,498	-0,203	-1,972
			X3.5	1,000	0,634	0,483	-0,560	-1,698
			X3.6	1,000	0,688	0,464	-0,815	-1,344
			X3.7	0,000	0,419	0,494	0,328	-1,905
			X3.8	1,000	0,550	0,498	-0,203	-1,972
		Asuransi (X4)	X4.1	1,000	0,829	0,377	-1,755	1,088
			X4.2	1,000	0,624	0,485	-0,515	-1,746
			X4.3	1,000	0,876	0,330	-2,291	3,271
			X4.4	0,000	0,198	0,399	1,523	0,323
			X4.5	1,000	0,903	0,297	-2,731	5,496
			X4.6	1,000	0,577	0,495	-0,314	-1,914
2	Literasi Keuangan Syariah	Konsep Dasar (X5)	X5.1	1,000	0,802	0,399	-1,523	0,323
			X5.2	0,000	0,201	0,402	1,497	0,243
			X5.3	0,000	0,198	0,399	1,523	0,323
			X5.4	1,000	0,919	0,273	-3,099	7,652
			X5.5	1,000	0,876	0,330	-2,291	3,271
			X5.6	1,000	0,574	0,495	-0,300	-1,923

No.	Variabel	Dimensi	Kode	Median	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
			X5.7	1,000	0,782	0,414	-1,372	-0,118
			X5.8	1,000	0,725	0,447	-1,012	-0,983
			X5.9	1,000	0,768	0,423	-1,279	-0,366
			X5.10	0,000	0,473	0,500	0,108	-2,002
		Pinjaman (X6)	X6.1	0,000	0,356	0,480	0,606	-1,644
			X6.2	0,000	0,215	0,411	1,396	-0,051
			X6.3	1,000	0,893	0,310	-2,549	4,528
			X6.4	0,000	0,480	0,500	0,081	-2,007
			X6.5	0,000	0,480	0,500	0,081	-2,007
			X6.6	0,000	0,399	0,491	0,413	-1,842
			X6.7	1,000	0,738	0,440	-1,089	-0,819
			X6.8	0,000	0,248	0,433	1,171	-0,633
		Tabungan & Investasi (X7)	X7.1	1,000	0,557	0,498	-0,231	-1,960
			X7.2	1,000	0,574	0,495	-0,300	-1,923
			X7.3	1,000	0,752	0,433	-1,171	-0,633
			X7.4	1,000	0,839	0,368	-1,853	1,445
			X7.5	0,000	0,493	0,501	0,027	-2,013

No.	Variabel	Dimensi	Kode	Median	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
		Asuransi / Takaful (X8)	X8.1	1,000	0,752	0,433	-1,171	-0,633
			X8.2	0,000	0,178	0,383	1,693	0,874
			X8.3	0,000	0,248	0,433	1,171	-0,633
3	Preferensi terhadap Risiko (Y1)		Y1.1	7,000	6,500	1,918	-0,486	0,399
			Y1.2	6,000	6,275	1,983	-0,397	0,226
			Y1.3	7,000	6,523	1,861	-0,544	0,574
4	Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan (Y2)		Y2.1	7,000	7,158	1,695	-0,379	0,756
			Y2.2	7,000	7,242	1,656	-0,256	0,165
			Y2.3	7,000	7,074	1,611	-0,130	0,304
			Y2.4	7,000	7,205	1,551	-0,182	0,184

Sumber: Data primer, diolah 2018

#### 4.4. Hasil Uji Instrumen

##### 4.4.1. Hasil Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui apakah indikator-indikator yang digunakan dalam sebuah penelitian valid atau tidak. Berikut hasil pengujian validitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.5

**Tabel 4.5**

##### Uji Validitas

	LKKD 1	LKKD 2	LKKD 3	LKKD 4	LKKD 5
Pearson Correlation	0,575	0,468	0,579	0,650	0,356
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	LKKD 6	LKKP 1	LKKP 2	LKKP 3	LKKP 4
Pearson Correlation	0,424	0,510	0,434	0,506	0,275
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	LKKP 5	LKKP 6	LKKTI 1	LKKTI 2	LKKTI 3
Pearson Correlation	0,538	0,315	0,278	0,453	0,188
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001

	LKKT1 4	LKKT1 5	LKKT1 6	LKKT1 7	LKKT1 8
Pearson Correlation	0,615	0,505	0,538	0,454	0,584
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	LKKA 1	LKKA 2	LKKA 3	LKKA 4	LKKA 5
Pearson Correlation	0,519	0,556	0,417	0,378	0,381
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	LKKA 6	LKSD 1	LKSD 2	LKSD 3	LKSD 4
Pearson Correlation	0,485	0,419	0,417	0,113	0,418
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,052	0,000

	LKSD 5	LKSD 6	LKSD 7	LKSD 8	LKSD 9
Pearson Correlation	0,397	0,594	0,507	0,428	0,352
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	LKSD 10	LKSP 1	LKSP 2	LKSP 3	LKSP 4
Pearson Correlation	0,234	0,548	0,366	0,375	0,454
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000



	LKSP 5	LKSP 6	LKSP 7	LKSP 8	LKSTI 1
Pearson Correlation	0,324	0,415	0,408	0,462	0,459
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	LKSTI 2	LKSTI 3	LKSTI 4	LKSTI 5	LKSA 1
Pearson Correlation	0,547	0,302	0,597	0,667	0,568
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	LKSA 2	LKSA 3	PR 1	PR 2	PR 3
Pearson Correlation	0,528	0,680	0,806	0,814	0,793
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

	PBPK 1	PBPK 2	PBPK 3	PBPK 4
Pearson Correlation	0,858	0,902	0,915	0,905
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

Keterangan:

LKKD = Literasi Keuangan Konvensional Dasar

LKKP = Literasi Keuangan Konvensional Pinjaman

LKKTI = Literasi Keuangan Konvensional Tabungan dan Investasi

LKKA = Literasi Keuangan Konvensional Asuransi

LKSD = Literasi Keuangan Syariah Dasar

LKSP = Literasi Keuangan Syariah Pinjaman

LKSTI = Literasi Keuangan Syariah Tabungan dan Investasi

LKSA = Literasi Keuangan Syariah Asuransi

PR = Preferensi terhadap Risiko

PBPK = Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan

Sebagian besar pertanyaan dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikan kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga dinyatakan valid. Untuk pertanyaan yang tidak signifikan tetap diikuti sertakan ke dalam kuisioner, karena mengikuti ketentuan penelitian Antara, dkk (2017) untuk literasi keuangan syariah

#### 4.4.2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel atau konstruk dalam suatu penelitian reliabel atau tidak. Hasil dari pengujian reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 4.6

**Tabel 4.6**

#### **Uji Reliabilitas**

Literasi Keuangan Konvensional	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,623	26

Literasi Keuangan Syariah	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,593	26

Preferensi Risiko	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,727	3

Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan Keuangan	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,916	4

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

Nilai Cronbach's Alpha untuk literasi keuangan konvensional sebesar 0,623, preferensi risiko sebesar 0,727, dan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan sebesar 0,916. Nilai tersebut lebih besar dari 0,600 (LKK 0,623 > 0,600; PR 0,727 > 0,600; PBPK 0,916 > 0,600), yang artinya variabel literasi keuangan konvensional, preferensi risiko dan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan dinyatakan reliabel. Namun untuk variabel literasi keuangan syariah memiliki nilai Cronbach Alpha lebih kecil dari 0,600 (PR 0,593 < 0,600). Kerlinger dan Lee dalam buku *Foundation of Behavioral Research* mengatakan bahwa nilai reliabilitas 0,500 masih dapat diterima. Oleh sebab itu variabel literasi keuangan syariah juga dinyatakan reliabel.

## 4.5. Uji Asumsi Klasik

### 4.5.1. Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas/*independent* atau tidak.

Berikut hasil pengujian multikolinieritas yang ditunjukkan pada Tabel 4.7

**Tabel 4.7**

#### Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan Konvensional	0,816	1,226
Literasi Keuangan Syariah	0,816	1,226

Dependent Variable: J\_PR

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan Konvensional	0,816	1,226
Literasi Keuangan Syariah	0,816	1,226

Dependent Variable: J\_PBPB

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

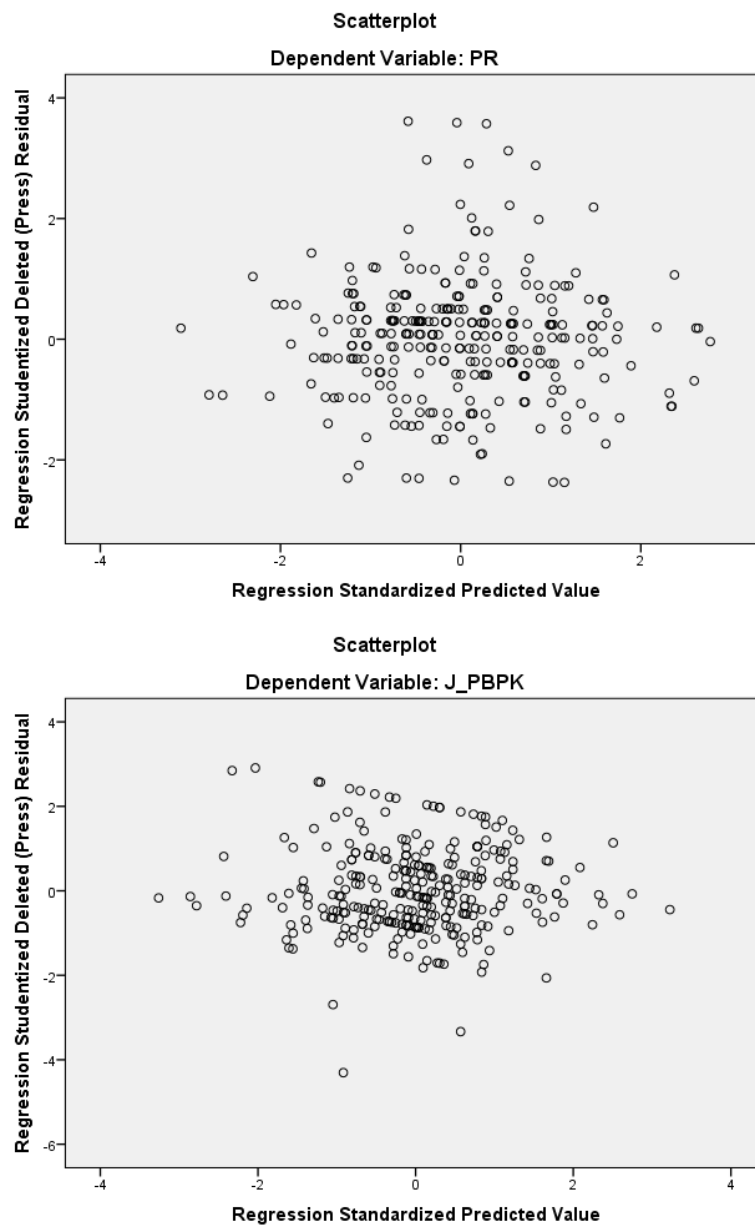
Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,226 lebih kecil dari 10 ( $1,226 < 10$ ) dan *Tolerance* sebesar 0,816 lebih besar dari 0,1 ( $0,816 \geq 0,1$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel *independent* pada model regresi dalam penelitian ini.

#### 4.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil dari pengujian heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada

Gambar 4.1

**Gambar 4 1 Uji Heteroskedastisitas**



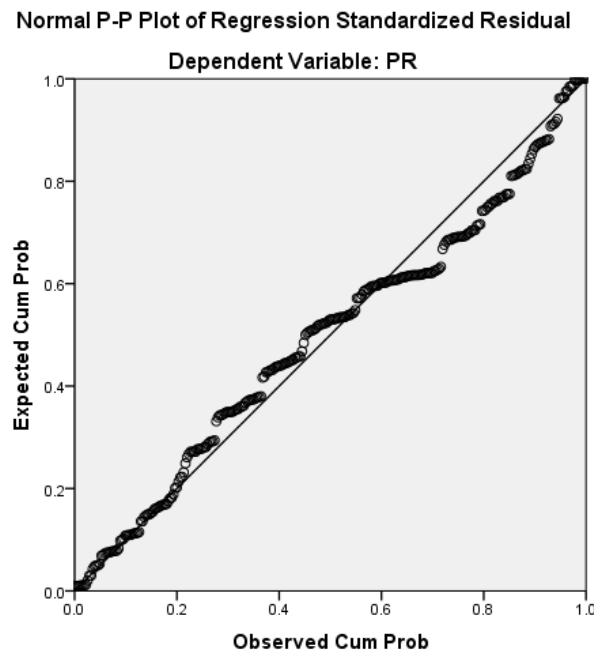
Sumber: Data primer, diolah 2018

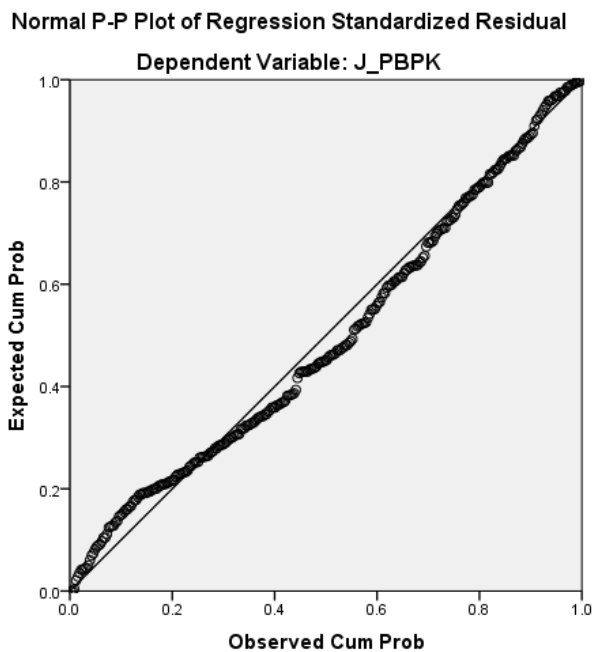
Gambar 4.1 menunjukan bahwa pada gambar scatterplot terlihat menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya Heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini atau yang biasa disebut.

#### 4.5.3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas maupun terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil dari pengujian normalitas ditunjukkan pada Gambar 4.2

**Gambar 4.2 Uji Normalitas**





**Sumber: Data primer, diolah 2018**

Gambar 4.2 menunjukan bahwa data atau titik tersebar sekitar garis diagonal grafik normal plot dan mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa grafik menunjukan pola distribusi normal atau data memenuhi asumsi normalitas.

#### **4.6. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 10%, 5% atau 1%.

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh literasi keuangan konvensional dan syariah terhadap preferensi risiko serta potensi bias dalam pengambilan keputusan.

#### **4.6.1. Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Risiko**

##### **(PR)**

Berikut hasil output analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SPSS 23 untuk ketiga model.



**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Risiko (PR)**

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Tanpa Kontrol dan <i>Dummy</i>		Dengan Kontrol		Dengan Kontrol dan <i>Dummy</i>	
	B	(Sig.)	B	(Sig.)	B	(Sig.)
Konstanta	13,623	(0,000)***	11,854	(0,000)***	10,864	(0,000)***
LKK	0,026	(0,585)	0,006	(0,903)	0,025	(0,725)
LKS	-0,025	(0,588)	-0,015	(0,752)	0,021	(0,771)
Jenis Kelamin			0,040	(0,942)	0,017	(0,976)
Pekerjaan			0,081	(0,720)	0,071	(0,754)
Usia			-0,112	(0,852)	-0,128	(0,833)
Pendidikan terakhir			-0,070	(0,833)	-0,076	(0,818)
Pendapatan per tahun			1,132	(0,015)**	1,128	(0,016)**
Status Pernikahan			2,398	(0,058)*	2,354	(0,064)*
Agama			-0,012	(0,992)	-0,018	(0,987)
Tingkat_LKK					-0,334	(0,695)
Tingkat_LKS					-0,592	(0,495)
Observasi	298	298	298	298	298	298

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Tanpa Kontrol dan <i>Dummy</i>		Dengan Kontrol		Dengan Kontrol dan <i>Dummy</i>	
	B	(Sig.)	B	(Sig.)	B	(Sig.)
Uji F	0,813		0,356		0,483	
R <sup>2</sup>	0,001		0,033		0,036	

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

**Note:** \*\*\* mengindikasikan bahwa taraf signifikansi pada alpha 1%; \*\* mengindikasikan bahwa taraf signifikan pada alpha 5%; dan \* mengindikasikan bahwa taraf signifikan pada alpha 10%

Pada model 1, nilai p-value dari literasi keuangan konvensional sebesar 0,585 dan literasi keuangan syariah sebesar 0,588. Nilai p-value yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 10\%$  (LKK  $0,585 > 0,1$  ; LKS  $0,588 > 0,1$ ), sehingga literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko. Uji F menunjukkan nilai sebesar 0,813, yang mana tersebut lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel *independent* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Nilai  $R^2$  (*R square*) pada model ini sebesar 0,1 %, artinya variabel *independent* berkontribusi atau memiliki pengaruh sebesar 0,1 % terhadap variabel preferensi risiko dan 99,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel *independent* tersebut.

Pada model 2, p-value yang diperoleh dari literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah  $>10\%$ , yaitu masing masing sebesar 0,903 dan 0,752. Maka dapat diartikan literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko. Variabel jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir, dan agama juga memiliki p-value lebih besar taraf signifikansi  $\alpha = 10\%$ , yang artinya variabel jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir, dan agama tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko. Sementara itu, variabel seperti pendapatan per tahun dan status pernikahan memiliki nilai p-value masing-masing sebesar 0,015 dan 0,058. Karena p-

value variabel pendapatan per tahun  $0,015 < 0,05$  dan variabel status pernikahan  $0,058 < 0,1$ , maka variabel pendapatan per tahun dan status pernikahan berpengaruh terhadap preferensi risiko. Nilai uji F menunjukkan hasil sebesar  $0,356$ , yang mana nilai tersebut lebih besar dari  $0,1$ . Artinya variabel *independent* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Pada model ini, nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar  $3,3\%$ , yang artinya variabel *independent* dan variabel kontrol berpengaruh sebesar  $3,3\%$  terhadap preferensi risiko dan sisanya  $96,7\%$  dipengaruhi oleh variabel di luar variabel-variabel tersebut.

Pada model 3, variabel literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah, jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir, dan agama memiliki nilai p-value  $>10\%$ , yang artinya variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko. Variabel pendapatan per tahun dan variabel status pernikahan memiliki nilai p-valuenya masing-masing  $0,016$  dan  $0,064$ . Karena nilai variabel pendapatan per tahun dan status pernikahan kurang dari taraf signifikasinya (pendapatan per tahun  $0,016 < 0,05$  ; status pernikahan  $0,064 < 0,1$ ), variabel pendapatan per tahun dan status pernikahan berpengaruh terhadap variabel preferensi risiko. Sementara itu, tingkat literasi keuangan konvensional dan tingkat literasi keuangan syariah, selaku variabel *dummy*, memiliki nilai p-value yang lebih dari  $10\%$ . Maka dapat diartikan, variabel tingkat literasi keuangan konvensional dan variabel tingkat literasi keuangan syariah tidak

berpengaruh terhadap preferensi risiko. Nilai uji F menunjukkan hasil sebesar  $0,483 > 0,1$ , artinya variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.  $R^2$  yang diperoleh pada model ini sebesar 3,6%, artinya variabel *independent*, kontrol dan *dummy* hanya berkontribusi atau berpengaruh sebesar 3,6% dan 96,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar variabel-variabel tersebut.

#### **4.6.2. Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan (PBPK)**

Berikut hasil output analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan SPSS 23 untuk ketiga model.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan Keuangan (PBPk)**

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Tanpa Kontrol dan <i>Dummy</i>		Dengan Kontrol		Dengan Kontrol dan <i>Dummy</i>	
	B	Sig.	B	Sig.	B	Sig
Konstanta	17,433	(0,000)***	14,720	(0,000)***	14,414	(0,000)***
LKK	0,222	(0,000)***	0,201	(0,000)***	0,199	(0,019)**
LKS	0,165	(0,003)***	0,180	(0,001)***	0,200	(0,018)**
Jenis Kelamin			-0,248	(0,700)	-0,247	(0,704)
Pekerjaan			0,367	(0,164)	0,364	(0,170)
Usia			0,330	(0,640)	0,322	(0,649)
Pendidikan terakhir			0,925	(0,017)**	0,924	(0,017)**
Pendapatan per tahun			-0,589	(0,278)	-0,540	(0,279)
Status Pernikahan			1,123	(0,446)	1,105	(0,455)
Agama			-1,967	(0,151)	-1,947	(0,156)
Tingkat_LKK					0,018	(0,985)
Tingkat_LKS					-0,315	(0,756)
Observasi	298	298	298	298	298	298

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Tanpa Kontrol dan <i>Dummy</i>		Dengan Kontrol		Dengan Kontrol dan <i>Dummy</i>	
	B	(Sig.)	B	(Sig.)	B	(Sig.)
Uji F	0,000		0,000		0,000	
R <sup>2</sup>	0,127		0,167		0,167	

**Sumber: Data primer, diolah 2018**

**Note:** \*\*\* mengindikasikan bahwa taraf signifikansi pada alpha 1%; \*\* mengindikasikan bahwa taraf signifikan pada alpha 5%; dan \* mengindikasikan bahwa taraf signifikan pada alpha 10%.

Pada model 1, nilai p-value variabel literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah masing masing sebesar 0,000 dan 0,003. Karena nilai p-value literasi keuangan konvensional kurang dan literasi keuangan syariah lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 1\%$  (LKK  $0,000 < 0,01$  ; LKS  $0,003 < 0,01$ ), maka literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Uji F menunjukkan hasil sebesar 0,00. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,01, sehingga dapat diartikan bahwa variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Nilai  $R^2$  pada model ini sebesar 12,7%, artinya variabel *independent* memiliki kontribusi atau pengaruh sebesar 12,7% terhadap variabel potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan dan sisanya 87,3% dipengaruhi variabel lain diluar variabel *independent*.

Pada model 2, baik variabel literasi keuangan konvensional maupun literasi keuangan syariah, masing masing memiliki p-value  $< 0,01$ .. Artinya literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap potensin bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Variabel jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendapatan per tahun, status pernikahan, dan agama memiliki nilai p-value lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 10\%$ , yang artinya variabel jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendapatan per tahun, status pernikahan, dan agama tidak berpengaruh terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Sementara variabel pendidikan



terakhir memiliki p-value kurang dari taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  (pendidikan terakhir  $0,017 < 0,05$ ). Artinya variabel pendidikan terakhir berpengaruh terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Uji F menunjukkan nilai sebesar 0,00, lebih kecil dari 0,01. Artinya variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Nilai  $R^2$  yang diperoleh pada model ini sebesar 16,7%, artinya variabel *independent* dan kontrol berkontribusi sebesar 16,7% terhadap variabel potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan dan 83,3% dipengaruhi oleh variabel di luar variabel-variabel tersebut.

Pada model 3, nilai p-value variabel literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah, dan pendidikan terakhir kurang dari taraf signifikansinya masing-masing (LKK  $0,019 < 0,05$  ; LKS  $0,018 = 0,01$  ; pendidikan terakhir  $0,017 < 0,05$ ). Maka dapat diartikan literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah dan pendidikan terakhir berpengaruh terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Sementara itu, variabel seperti jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendapatan per tahun, status pernikahan, dan agama memiliki nilai p-value lebih besar dari 10%, yang artinya variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan. Untuk variabel dummy dalam penelitian ini, yaitu variabel tingkat literasi keuangan konvensional dan tingkat literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan, karena

nilai p-valuenya lebih dari taraf signifikansi yaitu  $\alpha = 10\%$ . Nilai uji F menunjukkan hasil  $0,00 < 0,01$ , sehingga dapat diartikan variabel *independent* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.  $R^2$  yang diperoleh pada model ini sebesar 16,7 %, artinya variabel *independent*, kontrol dan *dummy* memiliki kontribusi atau pengaruh sebesar 16,7%, sisanya dipengaruhi variabel diluar variabel-variabel tersebut sebesar 83,3%.

#### **4.7. Diskusi Hasil / Pembahasan**

Dalam penelitian ini telah dilakukan perbandingan hasil uji regresi dengan metode analisis Robustness, yaitu membagi tingkat literasi keuangan konvensional dan syariah yang semula hanya memiliki 2 kategori tingkatan (rendah dan tinggi) menjadi tingkat literasi keuangan yang memiliki 3 kategori tingkatan (rendah, sedang dan tinggi). Dari kedua hasil pengujian tersebut menunjukkan signifikansi yang kurang lebih sama antara tingkat literasi keuangan dengan 2 kategori maupun tingkat literasi keuangan dengan 3 kategori. Sehingga penelitian ini tetap bertahan pada hasil penelitian dengan 2 kategori tingkatan literasi keuangan, yaitu rendah dan tinggi.

##### **4.7.1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Preferensi Risiko**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan konvensional tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko. Hasil tersebut sejalan dengan

penelitian yang pernah dilakukan Aydemir dan Aren (2017) yang mengatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat investasi berisiko. Namun karena hipotesis yang dibentuk berdasarkan penelitian Awais *et al.* (2016), Sjöberg dan Engelberg (2009), serta Kiyamaz *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan konvensional berpengaruh positif terhadap preferensi risiko, maka hipotesis ditolak. Sama seperti literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah juga menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis penelitian, bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh negatif terhadap preferensi risiko. Maka hipotesis ditolak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *dummy* tingkat literasi keuangan konvensional dan tingkat literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko. Hasil tersebut bertolak belakang penelitian Aren dan Zengin (2016) yang menemukan bahwa seseorang dengan tingkat literasi keuangan tinggi akan lebih menyukai berinvestasi pada ekuitas yang cenderung dipilih para *risk taker*, sementara mereka yang tingkat literasi keuangan rendah cenderung memilih deposito yang biasa dipilih para *risk averse*. Oleh sebab itu, hipotesis terdapat perbedaan preferensi risiko antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi ditolak.

Ketika model penelitian di hubungkan dengan variabel kontrol demografi berupa pendapatan per tahun dan status pernikahan berpengaruh positif terhadap preferensi risiko. Penelitian Faff *et al.* (2008) dan Grable (2000) mendukung hasil penelitian mengenai pendapatan, yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang makin semakin meningkatnya risiko yang bersedia ia terima. Namun untuk status pernikahan, hal ini bertentangan dengan penelitian Faff *et al.* (2008) dan Grable (2000) yang menyatakan bahwa seseorang yang telah menikah akan menurun toleransi risikonya, sehingga ia menjadi *risk averse*. Sementara itu, variabel kontrol yang lain seperti jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir dan agama tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko.

#### **4.7.2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Potensi Bias dalam Pengambilan Keputusan Keuangan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan konvensional berpengaruh positif terhadap terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Begitu juga dengan literasi keuangan syariah yang berpengaruh positif terhadap terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan. Hal itu bertentangan dengan hasil penelitian Chen dan Volpe (1998) yang menyatakan bahwa orang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah cenderung memiliki pendapat yang salah dan membuat keputusan yang salah terkait dengan tabungan, pinjaman, dan investasi. Artinya

semakin rendah tingkat pengetahuan keuangan seseorang maka semakin besar potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangannya, dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin kecil potensi bias terjadi. Terbentuknya pengaruh positif antara literasi keuangan dengan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan pada penelitian dapat disebabkan oleh faktor-faktor diluar dugaan, seperti kepercayaan diri yang berlebih (*overconfident*) pada investor yang *well literate* atas kemampuannya dalam pengambil keputusan keuangan. Pompian (2006) mengatakan *overconfident* terjadi karena seseorang melebih-lebihkan kemampuan prediksinya dan ketepatan informasi yang telah mereka berikan. Ketika seseorang profesional keuangan atau investor yang memiliki pengetahuan keuangan baik merasa memiliki *track record* keberhasilan yang tinggi dalam keputusan investasinya, *overconfident bias* dapat terjadi dan tidak dapat terhindari karena kepercayaan diri mereka yang berlebih atas pengalaman keberhasilan dan ketepatan informasinya dalam pengambilan keputusan investasi. Sukanya dan Thimmarayappa (2015) juga mengatakan ketika investor terlalu percaya diri pada kemampuannya untuk mengungguli pasar, pada puncak optimisme mereka akan menjadi serakah memidahkan saham hingga melampaui nilai intrinsiknya, dan pada akhirnya mengalami kegagalan. Oleh sebab itu, hipotesis literasi keuangan konvensional berpengaruh negatif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan dan hipotesis literasi

keuangan syariah berpengaruh negatif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan ditolak.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa variabel tingkat literasi keuangan konvensional dan tingkat literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Roth dan Voskort (2014) yang mengatakan bahwa profesional keuangan memiliki prediksi lebih akurat dalam menilai risiko dibandingkan investor non-profesional. Oleh sebab itu hipotesis terdapat perbedaan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi ditolak.

Sementara itu, ketika model penelitian dihubungkan dengan variabel kontrol demografi pendidikan terakhir berpengaruh positif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Seperti yang dikatakan dalam penelitian Barber dan Odean (2001) investor muda dengan pendidikan rendah memiliki kepercayaan diri berlebih (*overconfident*) lebih besar dalam investasi saham portofolio. *Overconfident* dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Sedangkan variabel kontrol seperti jenis kelamin, pekerjaan, usia, pendapatan per tahun, status pernikahan, dan agama tidak memberi dampak terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi keuangan konvensional tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko seseorang. Hasil ini bertentangan dengan penelitian penelitian terdahulu.
2. Literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap preferensi risiko seseorang. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang telah dibentuk dari teori dan penelitian terdahulu.
3. Tidak ada perbedaan preferensi risiko antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan preferensi risiko antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi.
4. Literasi keuangan konvensional berpengaruh positif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh sebaliknya dari penelitian terdahulu dan hipotesis yang telah dibentuk, yaitu literasi keuangan konvensional berpengaruh negatif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan.
5. Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh

yang berbanding terbalik dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan hipotesis yang telah dibentuk, yaitu literasi keuangan syariah berpengaruh negatif terhadap potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan.

6. Tidak ada perbedaan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan potensi bias dalam pengambilan keputusan keuangan antara mereka yang terliterasi keuangan rendah dan mereka yang terliterasi keuangan tinggi.

## 5.2. Saran dan Implikasi

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, berikut merupakan saran dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti selanjutnya
  - Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mencari variabel *independent* lainnya yang dapat mempengaruhi variabel preferensi risiko. Karena berdasarkan nilai *R square* dalam penelitian menunjukkan hasil yang sangat rendah. Artinya terdapat variabel lain di luar variabel *independent* dalam penelitian ini yang memiliki kontribusi lebih terhadap variabel preferensi risiko.



- Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperluas variasi responden agar jumlah seimbang dalam setiap kategorinya seperti usia, pekerjaan, maupun agama.

## 2. Masyarakat

Diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk meningkatkan literasi keuangan mereka, baik pada keuangan konvensional maupun syariah, dengan memahami aspek-aspek keuangan. Tujuannya agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Implikasi dari penelitian ini adalah:

### 1. Implikasi teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan dasar untuk penelitian serupa atau untuk melakukan pengembangan dalam penelitian ini.

### 2. Implikasi praktis

Diharapkan masyarakat dapat membuat keputusan keuangan secara lebih bijak dan mempertimbangkan secara lebih matang sehingga dapat terhindar atau meminimalisi terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *PARTIAL LEAST SQUARE (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Agustianto. (2015). *Membangun Literasi Keuangan Syariah Bagian 2*. Diperoleh 2 April 2018, tersedia di:  
<https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/membangun-literasi-keuangan-syariah-bagian-2>.
- Abdin, S. Z. ul *et al.* (2017) “The Impact of Heuristics on Investment Decision and Performance: Exploring Multiple Mediation Mechanisms,” *Research in International Business and Finance*. Elsevier B.V., 42, pp. 674–688.
- Antara, P. M. *et al.* (2016) “Bridging Islamic Financial Literacy and Halal Literacy : The Way Forward in Halal Ecosystem,” *Procedia Economics and Finance*. Elsevier B.V., 37, pp. 196–202.
- Antara, P. M. *et al.* (2017) “Conceptualisation and Operationalisation of Islamic Financial Literacy Scale,” *Pertanika Journals*, 25, pp. 251–260.
- Aren, S. & Zengin, A. N. (2016) “Influence of Financial Literacy and Risk Perception on Choice of Investment,” *Procedia Social and Behavioral Sciences*. The Author(s), 235, pp. 656–663.
- Aribawa, D. (2016) “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah,” *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), pp. 1–13.
- Awais, M. *et al.* (2016) “Impact of Financial Literacy and Investment Experience on Risk Tolerance and Investment Decisions : Empirical Evidence from Pakistan,” *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(1), pp. 73–79.
- Aydemir, S. D. & Aren, S. (2017) “Do the Effects of Individual Factors on Financial Risk-Taking Behavior Diversify with Financial Literacy?,” *Kybernetes*, 46(10).
- Barber, B. M. & Odean, T. (2001) “Boys Will Be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment,” *The Quarterly Journal of Economics*, 116(1), pp.

261–292.

- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998) “An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students,” *Financial Service Review*, 7(2), pp. 107–128.
- Faff, R. W. *et al.* (2008) “On the Linkage between Financial Risk Tolerance and Risk Aversion: Evidence from a Psychometrically-Validated Survey Versus an Online Lottery Choice Experiment,” *The Journal of Financial Research*, 31(1).
- Feldhues, M. (2017) “Financial Literacy as A Determinant of Equity Home and Foreign Bias.” Diperoleh 13 Oktober 2018, tersedia di: [http://econ.au.dk/fileadmin/Economics\\_Business/Research/Seminars/2017/20170301\\_SeminarMF.pdf](http://econ.au.dk/fileadmin/Economics_Business/Research/Seminars/2017/20170301_SeminarMF.pdf).
- Foad, H. (2010) “Familiarity Bias,” in *Behavioral finance*, pp. 277–294. Tersedia di: <https://pdfs.semanticscholar.org/c336/0482c07ac19f0682fc712e3b78942e3dfe5f.pdf>
- Forensic Science Regulator (2015) *Cognitive Bias Effects, Forensic Science Regulator*.
- Gallery, N. *et al.* (2011) “Framework for Assessing Financial Literacy and Superannuation Investment Choice Decisions,” *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 5(2), pp. 3–22.
- Gerardi, K. *et al.* (2010) “Financial Literacy and Subprime Mortgage Delinquency: Evidence from a Survey Matched to Administrative Data,” *Working Paper*. Tersedia di: <https://www.frbatlanta.org/-/media/documents/research/publications/wp/2010/wp1010.pdf>.
- Ghozali, I. (2006). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Grable, J. E. (2000) “Financial Risk Tolerance and Additional Factors that Affect Risk Taking in Everyday Money Matters,” *Journal of Business and Psychology*, 14(4), pp. 625–630.
- Hillson, D. & Webster, R. M. (2004) “Understanding and Managing Risk Attitude,”

26, pp. 1–11.

Huston, S. J. (2010) “Measuring Financial Literacy,” *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), pp. 296–316.

Irkhami, N. (2010) “Analisis Risiko dalam Investasi Islam,” *Jurnal Muqtasid*, 1(2), pp. 209–225.

Jappelli, T. (2010) “Economic Literacy: An International Comparison,” *CFS Working Paper*, pp. 1–33.

Kahneman, D. & Tversky, A. (1979) “Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk,” *Econometrica*, 47(2), pp. 263–292.

Kiyamaz, H. *et al.* (2016) “Behavioral Biases of Finance Professionals: Turkish Evidence,” *Journal of Behavioral and Experimental Finance*. Elsevier Ltd, 12, pp. 101–111.

Mardiyanto, H. (2009). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Moradi, M. *et al.* (2013) “A Study on Investors’ Personality Characteristics and Behavioral Biases: Conservatism Bias and Availability Bias in the Tehran Stock Exchange,” *Management Science Letters*, 3(4), pp. 1191–1196.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2013). Financial Literacy and Inclusion. *Financial Literacy & Education*, pp. 1–175.

Otoritas Jasa Keuangan (2013) *Indonesian National Strategy for Financial Literacy*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *OJK: Penanganan Pengaduan Konsumen Merupakan Hal Penting*. Diperoleh 5 Mei 2018, tersedia di: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/OJK-Penanganan-Pengaduan-Konsumen-Merupakan-Hal-Penting.aspx>.

Otoritas Jasa Keuangan (2017) “Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia,” *Otoritas Jasa Keuangan*, pp. 1–99.

Palameta, B. *et al.* (2016) “The Link between Financial Confidence and Financial Outcomes among Working-Aged Canadians for the Financial Consumer

- Agency of Canada,” *The Social Research and Demonstration Corporation*, pp. 1–63.
- Pompian, M. M. (2006) *Behavioral Finance and Wealth Management*, Wiley Finance.
- Potrich, A. C. G. *et al.* (2017) “How Well do Women do When it Comes to Financial Literacy? Proposition of an Indicator and Analysis of Gender Differences,” *Journal of Behavioral and Experimental Finance*. Elsevier B.V., pp. 1–42.
- Rahim, S. H. A. *et al.* (2016) “Islamic Financial Literacy and its Determinants among University Students : An Exploratory Factor Analysis,” *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7), pp. 32–35.
- Remund, D. L. (2010) “Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy,” *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), pp. 276–295.
- Roth, B. & Voskort, A. (2014) “Stereotypes and False Consensus: How Financial Professionals Predict Risk Preferences,” *Journal of Economic Behavior and Organization*. Elsevier B.V., 107, pp. 553–565.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Schwella, E. & Nieuwenhuyzen, B. J. Van (2014) “Measuring Financial Literacy : Developing and Testing a Measurement Instrument with a Selected Group of South African Military Officers,” *Africa Education Review*, 11(3), pp. 365–385.
- Sekaran, U. (2014). *Metodelogi Penelitian untuk Bisnis (Research Methods for Business)*. Edisi 4. Jakarta: Selamba Empat.
- Shen, C. H. *et al.* (2016) “The Relationship between Financial Disputes and Financial Literacy,” *Pacific Basin Finance Journal*. Elsevier B.V., 36, pp. 46–65.
- Sjöberg, L. & Engelberg, E. (2009) “Attitudes to Economic Risk Taking, Sensation Seeking and Values of Business Students Specializing in Finance,” *Journal of Behavioral Finance*, 10(1), pp. 33–43.
- Sukanya, R. & Thimmarayappa, R. (2015) “Impact of Behavioural Biases in Portfolio Investment Decision Making Process,” *IntInternational Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, 4(4), pp. 1278–1289.

- Tawil, D. (2017) “Risk-Adjusted Performance of Portfolio Insurance and Investors’ Preferences,” *Finance Research Letters*. Elsevier Inc.
- Thomson, S. (2012) *Financial the Future: Australian Students’ Result in the PISA 2012 Financial Literacy Assessment*.
- Wang, A. (2009) “Interplay of Investors’ Financial Knowledge and Risk Taking,” *Journal of Behavioral Finance*, 10(4), pp. 204–213.
- Weber, E. U. & Hsee, C. (1998) “Cross-Cultural Differences in Risk Perception, but Cross-Cultural Similarities in Attitudes Towards Perceived Risk,” *Management Science*, 44(9), pp. 1205–1217.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1:**  
**Kuesioner Penelitian**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yth. Bapak/Ibu/Saudara/Saudari

Saya Hafizah Aulia Fatmawati, mahasiswa Universitas Islam Indonesia, sedang melakukan penelitian tugas akhir berkaitan dengan tingkat literasi keuangan. Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk meluangkan waktu mengisi kuisisioner ini. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari akan sangat membantu kami dalam menyelesaikan tugas akhir. Segala data yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari isikan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan akademisi semata.

Terimakasih. Semoga limpahan kebaikan selalu menyertai  
Bapak/Ibu/Saudara/Saudari

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Hormat saya,

Hafizah Aulia Fatmawati



## Kuesioner Penelitian

### A. Data Diri Responden

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. Jenis Kelamin        | <input type="radio"/> Wanita               |
|                         | <input type="radio"/> Pria                 |
| <hr/>                   |  |
| 2. Pekerjaan            | <input type="radio"/> Mahasiswa            |
|                         | <input type="radio"/> PNS/TNI/POLRI        |
|                         | <input type="radio"/> Wirausaha            |
|                         | <input type="radio"/> Ibu Rumah Tangga     |
|                         | <input type="radio"/> Pegawai swasta       |
|                         | <input type="radio"/> Lainnya              |
| <hr/>                   |  |
| 3. Usia                 | <input type="radio"/> Kurang dari 18 tahun |
|                         | <input type="radio"/> 18 sampai 29 tahun   |
|                         | <input type="radio"/> >29 sampai 39 tahun  |
|                         | <input type="radio"/> >39 sampai 49 tahun  |
|                         | <input type="radio"/> Lebih dari 39 tahun  |
| <hr/>                   |  |
| 4. Pendidikan terakhir  | <input type="radio"/> SLTA ke bawah        |
|                         | <input type="radio"/> SLTA                 |
|                         | <input type="radio"/> D3                   |
|                         | <input type="radio"/> S1                   |
|                         | <input type="radio"/> S2                   |
|                         | <input type="radio"/> S3                   |
| <hr/>                   |  |
| 5. Pendapatan per tahun | <input type="radio"/> Kurang dari 40 juta  |
|                         | <input type="radio"/> >40 sampai 70 juta   |
|                         | <input type="radio"/> >70 sampai 100 juta  |
|                         | <input type="radio"/> Lebih dari 100 juta  |
| <hr/>                   |  |
| 6. Status pernikahan    | <input type="radio"/> Menikah              |
|                         | <input type="radio"/> Belum menikah        |
-

---

7. Agama

- Islam
  - Kristen
  - Katolik
  - Hindu
  - Buddha
  - Kong Hu Cu
  - Lainnya
-

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
Literasi Keuangan Konvensional	Konsep Dasar ( <i>Basic Concepts</i> )	1	Kenaikan harga pada satu atau dua barang merupakan inflasi	a. Benar b. Salah
		2	Uang 1 juta saat ini memiliki daya beli lebih tinggi dibandingkan uang 1 juta di masa mendatang	a. Setuju b. Tidak setuju
		3	Segala bentuk aktivitas dan masalah keuangan yang berkaitan dengan lembaga keuangan tertentu berada di bawah perlindungan dan pengawasan	a. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) b. Bank Indonesia c. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) d. Semua benar
		4	Yang bukan merupakan produk keuangan di pasar modal adalah	a. Saham b. Obligasi c. Deposito d. Reksadana
		5	Fungsi lembaga keuangan adalah sebagai perantara pemilik modal dengan yang membutuhkan modal	a. Benar b. Salah

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		6	Tingginya ekspor Indonesia akan menguatkan nilai mata uang rupiah	a. Benar b. Salah
	Pinjaman ( <i>Borrowing</i> )	7	Laporan informasi kredit individu (debitur) dapat dilacak melalui sistem layanan informasi keuangan (SLIK) yang dikelola oleh	a. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) b. Bank Indonesia c. Kantor polisi d. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
		8	Apabila riwayat kredit seseorang buruk, maka beberapa kemungkinan berikut dapat terjadi	a. Ditolak dalam memperoleh pinjaman dari bank b. Pengajuan kartu kredit ataupun tunai dapat ditolak, atau limit yang disetujui bank akan rendah.

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
				<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Jumlah pinjaman yang akan disetujui bank mungkin rendah, atau bunga pinjaman yang diberikan tinggi</li> <li>d. Semua benar</li> </ul>
		9	Agar peringkat kredit seseorang dapat bertahan atau tidak turun, maka yang harus ia lakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat kartu kredit sebanyak banyaknya</li> <li>b. Membayar penuh tagihan pada saat jatuh tempo</li> <li>c. Mengajukan permohonan laporan kredit pribadi ke otoritas terkait</li> <li>d. Semua benar</li> </ul>
		10	Saat ini, pengajuan pinjaman dapat dilakukan secara daring (online) melalui crowdlending	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Benar</li> <li>b. Salah</li> </ul>

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		11	Kenaikan suku bunga pinjaman akan tergantung pada hal-hal berikut, kecuali:	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kenaikan suku bunga bank Indonesia</li> <li>b. Perubahan inflasi</li> <li>c. Kestabilan perekonomian</li> <li>d. Jumlah sebaran bank</li> </ul>
		12	Saat kita membeli sesuatu secara kredit, maka umumnya total pembayaran kita akan lebih tinggi dibandingkan membayar secara tunai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Setuju</li> <li>b. Tidak setuju</li> </ul>
	Tabungan & Investasi ( <i>Saving &amp; Investment</i> )	13	Jika ada kecurigaan terhadap penggelapan dana, maka yang bisa dilakukan orang untuk menyelamatkan uang di rekeningnya adalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Segera menghubungi polisi</li> <li>b. Berkonsultasi dengan lembaga keuangan yang bertanggung jawab terhadap transaksi tersebut</li> <li>c. Menghubungi layanan pengaduan OJK</li> </ul>

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
				d. Semua benar
		14	Peningkatan keuntungan dari penanaman modal dapat dilakukan dengan memindahkan dana dari tabungan ke deposito berjangka	a. Setuju b. Tidak setuju
		15	Jumlah maksimum yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) atas tabungan/deposito seorang nasabah dalam satu bank yaitu	a. Rp 1 miliar b. Rp 2 miliar c. Rp 3 miliar d. Tidak tahu
		16	Yang merupakan instrumen investasi yang memiliki potensi tinggi dalam menyebabkan kerugian adalah	a. Simpana giro b. Reksadana c. Saham d. Obligasi
		17	Semakin tinggi potensi kerugian sebuah instrumen investasi, semakin tinggi pula potensi keuntungannya	a. Setuju b. Tidak setuju

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		18	Reksadana adalah alternatif investasi yang bisa saya pilih jika saya tidak memiliki keahlian untuk memilih instrumen investasi terbaik secara mandiri	a. Setuju b. Tidak setuju
		19	Berinvestasi pada satu instrumen investasi akan lebih menguntungkan dibandingkan berinvestasi pada banyak instrument	a. Setuju b. Tidak setuju
		20	Pendapatan yang umumnya diterima para pemegang saham adalah	a. Bunga b. Bagi hasil c. Deviden d. Tidak tahu
	Asuransi ( <i>Insurance</i> )	21	Asuransi yang menjanjikan akan menanggung risiko kerugian yang disebabkan oleh kematian pemegang polis asuransi adalah	a. Asuransi ketenagakerjaan b. Asuransi kesehatan c. Asuransi jiwa d. Asuransi kendaraan



Variabel	Aspek/Dimensi	No	Pertanyaan	Jawaban
		22	Karena perusahaan asuransi menawarkan perlindungan, maka perusahaan asuransi sangat aman dan tidak mungkin mengalami kebangkrutan	a. Benar b. Salah
		23	Ketika seorang individu membeli asuransi jiwa, apakah asuransi tersebut dapat dibatalkan jika dianggap sudah tidak diperlukan lagi?	a. Ya, dalam periode tertentu b. Tidak
		24	Produk asuransi yang mengkombinasikan manfaat asuransi dengan manfaat investasi disebut	a. Unit link b. Reksadana c. Asuransi dwi warna d. Asuransi gabungan
		25	Membeli asuransi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengelola risiko	a. Benar b. Salah

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		26	Dengan adanya asuransi kesehatan nasional BPJS, maka pembelian asuransi kesehatan tambahan sudah tidak lagi diperlukan	a. Setuju b. Tidak setuju
	<i>Global Measurement</i>	27	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik berkaitan dengan bagaimana sistem dan lembaga keuangan berfungsi	Likert 1-10
		28	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik pada hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan di lembaga keuangan	
		29	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik pada hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dan investasi	

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		30	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik pada hal-hal yang berkaitan dengan asuransi dan produk-produknya	
Literasi keuangan syariah	Konsep Dasar ( <i>Basic Concepts</i> )	31	Menukarkan barang serupa dengan takaran atau tingkat yang berbeda termasuk jenis riba	a. Benar b. Salah
		32	Membeli produk keuangan dengan maksud untuk untung-untungan dan tanpa melibatkan informasi dan pengetahuan yang relevan adalah dilarang karena termasuk	a. Riba b. Gharar c. Maysir d. Murabahah
		33	Hukum asal setiap transaksi dan produk keuangan modern adalah haram kecuali memang ada dalil yang membolehkannya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits	a. Benar b. Salah

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		34	Setiap orang diperkenankan untuk mengambil keuntungan optimal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan saling ridha dan tanpa rekayasa	a. Setuju b. Tidak setuju
		35	Bunga yang dikenakan bank untuk tabungan atau pinjaman adalah haram menurut kesepakatan mayoritas ulama	a. Setuju b. Tidak setuju
		36	Dalam menetapkan hukum boleh/tidaknya sebuah produk atau transaksi keuangan modern, Islam menggunakan acuan-acuan berikut, kecuali:	a. Al-Qur'an dan Hadist b. Ijma' ulama c. Qiyas d. Mudharabah
		37	Membeli saham perusahaan rokok atau bank konvensional adalah terlarang dalam islam	a. Setuju b. Tidak setuju
		38	Dalam Islam, uang dianggap sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan	a. Benar b. Salah

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		39	Dalam Islam, keuntungan dianaggap tidak dapat dihasilkan tanpa kesediaan menanggung risiko	a. Benar b. Salah
		40	Aktivitas terlarang dalam Islam yang mengacu kepada ketidakjelasan (ketidakpastian) dan berpotensi menimbulkan penipuan dan kerugian disebut	a. Gharar b. Maysir c. Najasy d. Ihtikar
	Pinjaman ( <i>Borrowing</i> )	41	Berikut ini adalah akad yang biasa digunakan dalam sistem pembiayaan syariah kecuali	a. Mudharabah b. Musyarakah c. Ijarah d. Wadi'ah e. Murabahah
		42	Dalam mudharabah, apabila terjadi kerugian dalam bisnis yang dijalankan, pihak yang harus menanggung biaya kerugian tersebut umumnya adalah	a. Mudharib (pengelola modal) b. Shohibul mal (pemilik modal)

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
				c. Mudharib dan shohibul mal d. Tidak tahu
		43	Dalam kontrak musyarakah, baik laba maupun kerugian yang diperoleh harus dibagi secara proporsional antar pihak yang berakad	a. Benar b. Salah
		44	Akad dimana satu pihak tidak mentransfer hak kepemilikan aset terhadap pihak lainnya, namun mensyaratkan imbalan atas penggunaan aset tersebut disebut	a. Ijarah b. Musyarakah c. Murabahah
		45	Akad kerjasama di dalam Islam yang memungkinkan pihak tertentu untuk membeli kepemilikan pihak lain secara gradual dalam jangka waktu tertentu disebut	a. Ijarah mutanaqishah b. Musyarakah mutanaqishah c. Murabahah

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		46	Dalam kontrak murabahah, penjual tidak diharuskan memberi informasi kepada pembeli tentang biaya pembelian dan besarnya laba yang ia ambil dalam kredit tersebut	a. Benar b. Salah
		47	Dalam konsep Istishna, harga harus ditetapkan pada saat	a. Di awal kontrak b. Di akhir kontrak c. Saat kontrak sedang berjalan d. Tidak tahu
		48	Dalam konsep Qardhul Hasan, ketika seseorang meminjam sebesar Rp 50 juta, maka ia harus mengembalikan sebesar	a. Tergantung perjanjian di awal b. Rp 50 juta ditambah biaya jasa peminjaman c. Rp 50 juta d. Tidak tahu

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
	Tabungan & Investasi ( <i>Saving &amp; Investment</i> )	49	Berikut ini adalah ragam pilihan instrumen investasi yang telah memiliki varian syari'ah, kecuali	a. Saham b. Investasi c. Deposito d. Forex
		50	Dalam tabungan Wadi'ah, bank syari'ah diperbolehkan menahan tabungan/deposito nasabah ketika nasabah ingin menggunakan uang tersebut	a. Benar b. Salah
		51	Dalam islam, sebuah bank atau perusahaan investasi diperkenankan memungut komisi atau imbalan atas jasa pengelolaan keuangan yang diberikannya	a. Benar b. Salah
		52	Menyebarkan informasi palsu di pasar dengan harapan memperoleh keuntungan diperkenankan dalam islam	a. Setuju b. Tidak setuju



Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		53	Berikut ini hal yang membedakan sukuk dengan obligasi konvensional adalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki akad yang sesuai syari'ah</li> <li>b. Pendapatan tidak berbasis bunga</li> <li>c. Berupa bukti kepemilikan atau kemitraan bukan surat hutang</li> <li>d. Semua benar</li> </ul>
	Takaful ( <i>Islamic Insurance</i> )	54	Prinsip utama asuransi dalam Islam adalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tolong-menolong</li> <li>b. Mencari keuntungan</li> <li>c. Semua benar</li> </ul>
		55	Dalam sistem Asuransi Islam (takaful), pengelolaan dana dimungkinkan untuk dikelola menggunakan akad berikut ini, kecuali:	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mudharabah</li> <li>b. Wakalah</li> <li>c. Murabahah</li> </ul>

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		56	Berikut yang bukan merupakan unsur-unsur dari takaful adalah	a. Berbagi risiko b. Bagi hasil c. Pengembalian (return) yang tetap d. Tidak tahu
	<i>Global Measurement</i>	57	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik berkaitan dengan konsep dasar keuangan Islam	Likert 1-10
		58	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik pada hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan di lembaga keuangan syariah	
		59	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik pada hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dan investasi syariah	

Variabel	Aspek/Dimensi	No.	Pertanyaan	Jawaban
		60	Saya memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik pada hal-hal yang berkaitan dengan sistem takaful (asuransi keeuangan Islam)	
Preferensi terhadap risiko		61	Saya lebih nyaman menyimpan uang saya di rekening bank dibandingkan menginvestasikan di pasar modal	Likert 1-10
		62	Ketika saya mendengar kata "risiko" maka istilah "kerugian" langsung muncul dalam pikiran saya	
		63	Saya lebih mengutamakan keamanan investasi daripada return yang diterima	
Potensi bias dalam pengambilan keputusan		64	Sebelum memutuskan keputusan keuangan tertentu (seperti menabung, investasi dan membeli asuransi), saya selalu mempertimbangkannya secara matang dan penuh kehatian-hatian	Likert 1-10

<b>Variabel</b>	<b>Aspek/Dimensi</b>	<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
		65	Saya selalu mencari informasi yang relevan dan memadai sebelum memutuskan membeli produk keuangan tertentu	
		66	Saya selalu mempertimbangkan alternatif-alternatif lain yang kredibel sebelum memilih keputusan keuangan tertentu	
		67	Saya selalu mempertimbangkan masak-masak potensi keuntungan dan risiko yang mungkin saya peroleh dari keputusan keuangan yang saya ambil	

